

**METODE AKTUALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA  
ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL-IKHLAS  
PURUK CAHU KABUPATEN MURUNG RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Lusi Kristina

NIM: 1701112208

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusi Kristina

NIM : 1701112208

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 18 Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan,

A 5000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '5000', and 'METERAI TEMPORER'. The signature is in black ink.

Lusi Kristina

NIM. 1701112208

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlâs di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya

Nama : Lusi Kristina

NIM : 1701112208

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

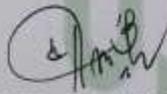
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

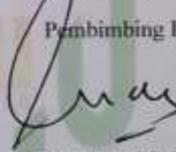
Palangka Raya, 18 Mei 2021

Pembimbing I,



**Dr. Hj. Muslimah, M.Pd. I**  
NIP. 19720502 199903 2 004

Pembimbing II,



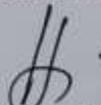
**Surawan, M. S. I**  
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui:  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Dr. Nurul Wahdah, M.Pd**  
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



**Sri Hidayati, M.A**  
NIP. 19720929 199803 2 002

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diujikan/  
Munaqasah**  
Skripsi An. Lusi Kristina

Palangka Raya, 18 Mei 2021

Kepada,  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

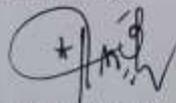
Nama : Lusi Kristina  
NIM : 1701112208  
Judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlash di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

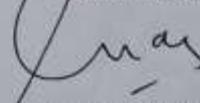
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Hj. Muslimah, M.Pd. I**  
NIP. 19720502 199903 2 004

Pembimbing II,



**Surawan, M. S. I**  
NIP. 19841006 201809 0 322

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di  
Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas Puruk Cahu  
Kabupaten Murung Raya

Nama : Lusi Kristina

NIM : 1701112208

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Mei 2021 M/ 15 Syawal 1442 H

### TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil. I  
(Ketua Sidang/Penguji) (.....)
2. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
(Penguji Utama) (.....)
3. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I  
(Penguji) (.....)
4. Surawan, M.S.I  
(Sekretaris Penguji) (.....)

Mengetahui:  
Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya

 (.....)

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671003 199303 2 001

**METODE AKTUALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI  
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL-IKHLAS PURUK CAHU  
KABUPATEN MURUNG RAYA**

**ABSTRAK**

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan tempat yang berperan penting untuk mendidik dan mengenalkan anak ilmu agama sejak usia dini. TPA Al-Ikhlash di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya selain mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu tajwidnya juga mengajarkan nilai-nilai Agama Islam seperti nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah, 1) untuk mendeskripsikan materi aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlash di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. 2) untuk mendeskripsikan metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlash di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek satu ustadz yang mengajar di TPA Al-Ikhlash. Sedangkan sebagai informan adalah anak dan orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan pada teknik pengabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber adapun analisis data menggunakan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Materi aktualisasi nilai-nilai keagamaan menggunakan materi mengenal makna dan arti dua kalimat syahadat, mengenal Rasul Allah, mengenal Rukun Islam dan Rukun Iman, materi salat, mengenal pentingnya sedekah, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua dan guru, akhlak terhadap lingkungan. 2) Metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan menggunakan metode pembiasaan, cerita, menyanyi, permainan, demonstrasi, hafalan, *reward* dan *punishment*, nasihat, dialog/tanya jawab, dan teladan.

Kata Kunci: *Metode, nilai keagamaan, anak.*

**ACTUALIZATION METHOD OF RELIGIOUS VALUES ON CHILDREN  
AT AL-IKHLAS QUR'AN LEARNING CENTER PURUK CAHU,  
MURUNG RAYA REGENCY**

**ABSTRACT**

Qur'an learning center is a place which plays an important role in educating and introducing children to theology from an early age. Al-Ikhlās TPA in Puruk Cahu, Murung Raya Regency not only teaches Qur'an and tajwid, but also Islamic religious values such as faith, worship and moral values. So, the purpose of this study is, 1) to describe the materials for the actualization of religious values on children at Al-Ikhlās TPA in Puruk Cahu, Murung Raya Regency. 2) to describe actualization method of religious values to the children at Al-Ikhlās TPA in Puruk Cahu, Murung Raya Regency.

This study used a qualitative descriptive method. The subject of this study is one cleric who taught at the Al-Ikhlās TPA. Meanwhile, the informants were children and parents. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation. To validate the data, this study used technical triangulation and source triangulation technique while data analysis used four stages, those were data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results of the study show that 1) The actualization material of religious values uses sense recognition materials and meaning of two syahadah sentences , knowing the apostle of god, knowing of conversions of Islam and reconciliation, prayer materials, recognizing the importance of dole, chastity towards god, chastity, parents, teachers, and environment. 2) The actualization method of religious values uses habituation, stories, singing, games, demonstrations, memorization, reward and punishment, advice, dialogue/discussion, and model.

Keywords: Method, religious values, children.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ METODE AKTUALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN AL-IKHLAS PURUK CAHU KABUPATEN MURUNG RAYA”. Shalawat serta salam dihanturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Roudhatul jannah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah. M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

4. Ibu Sri Hidayati, MA. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag. Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini membimbing, menasehati dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Para pembimbing yakni pembimbing I Ibu Dr. Hj. Muslimah, M.Pd. I dan pembimbing II Bapak Surawan, M. S. I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Adib Syafa'at Kepala TPA Al-Ikhlash Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Palangka Raya, 20 Mei 2021

Penulis

**LUSI KRISTINA**  
**NIM. 1701112208**

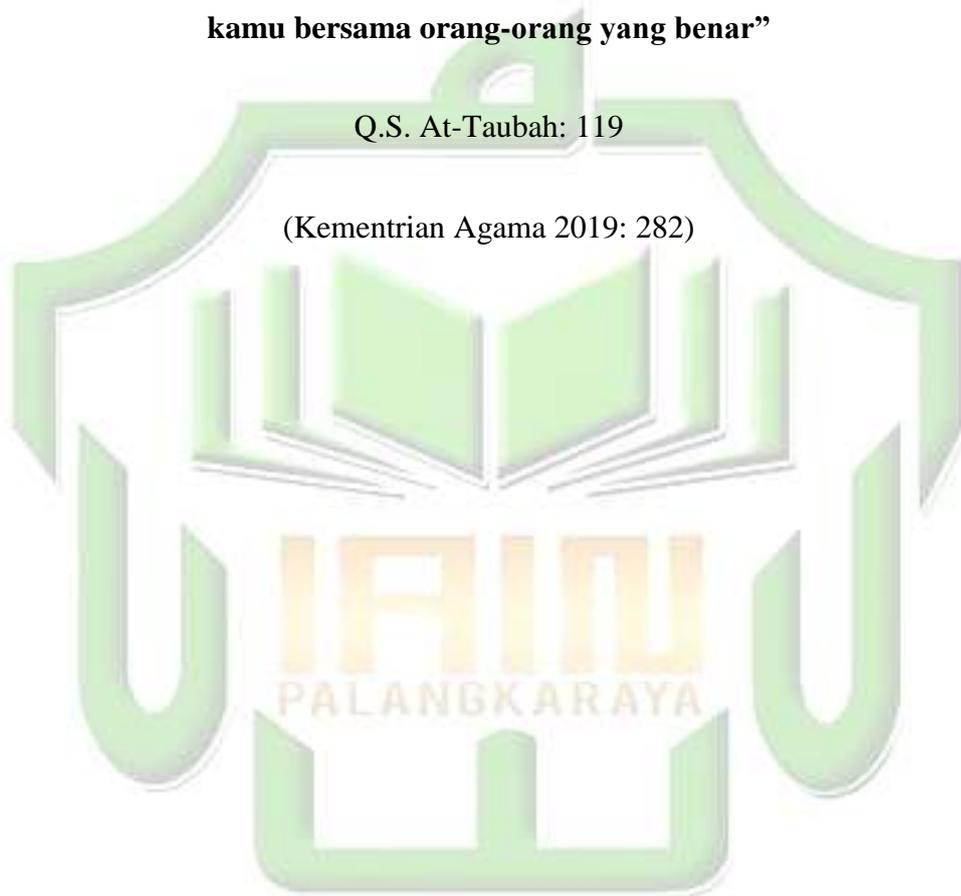
## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ {١١٩}

**“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah  
kamu bersama orang-orang yang benar”**

Q.S. At-Taubah: 119

(Kementrian Agama 2019: 282)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, setelah melalui perjalanan yang penuh perjuangan dalam menyelesaikan studi ini, dengan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Ayah tercinta Ayani dan ibu tercinta Salasiah yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, selalu memberi nasihat, memberikan motivasi dan mendo'akan setiap langkah dan perjuangan penulis. Tanpa kerja keras dan do'a dari kalian saya tidak akan bisa sampai dititik ini. Semoga setiap tetesan keringat dan pengorbanan kalian dibalas oleh Allah SWT.
- ❖ Guru dan dosen saya tercinta yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasi agar tetap terus belajar dalam menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, dan teman-teman saya yang selalu membantu selama perkuliahan.
- ❖ Abang-abang saya tercinta Rahmat Taufik, Dodi Indrayadi dan Beri Gunawan yang telah banyak membantu, mendoakan dan memberikan motivasi untuk saya.
- ❖ Sahabat-sahabat saya tercinta Yuli Pebrianti, Perawati dan Siti Murni yang selalu membantu serta memberikan semangat selama proses penyelesaian skripsi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	4
C. Fokus Peneliti.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Definisi Operasional.....	13
H. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II TELAAH TEORI</b> .....	<b>16</b>
A. Deskripsi Teoritik.....	16
1. Pengertian Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan .....	16
2. Metode Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan.....	21
3. Jenis-jenis Nilai Keagamaan .....	28
4. Perkembangan Keagamaan pada Masa Anak .....	32
5. Taman Pendidikan Al-Qur'an.....	39
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian .....	42
1. Kerangka Pikir .....	42
2. Pertanyaan Penelitian .....	45

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Pengabsahan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA .....</b>	<b>54</b>
A. Temuan Penelitian.....	54
B. Hasil Penelitian .....	57
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>97</b>
A. Materi Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya .....	97
B. Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Ibadah anak di TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.....	112
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan terhadap Penelitian Sebelumnya .....	9
Tabel 2.1 Kerangka Pikir .....	44
Tabel 3.1 <i>Plan Schedule</i> .....	47
Tabel 4.1 Keadaan Anak di TPA Al-Ikhlas .....	56
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana di TPA Al-Ikhlas.....	57
Tabel 4.3 Materi dan Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan.....	95



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan, anak juga merupakan generasi penerus bangsa dan ditangan anak nanti tonggak kepemimpinan akan diserahkan. Untuk itu penting bagi orang tua maupun guru mengenalkan pendidikan agama dan menanamkan sikap yang baik, akhlak yang baik sedini mungkin kepada anak, karena pendidikan agama merupakan aspek yang terpenting dalam hidup. Masa anak-anak merupakan masa yang sangat kondusif untuk pembiasaan perilaku keagamaan maupun pembentukan akhlak yang baik, seperti pembiasaan shalat lima waktu, pembiasaan membaca kitab suci Al-Qur'an, pembiasaan berdoa, pembiasaan berbakti kepada kedua orang tua dan guru pembiasaan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan lain sebagainya (Rifa'i, 2016: 4).

Dengan demikian perilaku nilai-nilai keagamaan penting dibiasakan sejak anak-anak kecil. Oleh sebab itu peran orang tua, pendidik, tokoh masyarakat juga berperan penting dalam menanamkan pembiasaan keagamaan agar anak menjadi manusia yang berguna bagi agamanya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu pentingnya pendidikan karena tidak hanya memberi pengetahuan tetapi juga mengajarkan sopan santun dalam hal yang benar (Idrianto, 2020: 3).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis antar manusia dengan Allah dan manusia dengan alam semesta (Khoiriah, 2018: 2).

Adapun ayat tentang pendidikan terdapat dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ ۙ تَفَسَّحُوْا فِيْ اٰلٍ مَّجْلِسٍ فَاَفۡسَحُوْا يَفۡسَحِ  
 اِلٰهُ لَكُمْ ۙ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرۡفَعِ اِلٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا  
 اٰلَ عِلۡمٍ ۙ دَرَجٰتٍ ۙ وَاللّٰهُ بِمَا تَعۡمَلُوْنَ خَبِيْرٌ {۱۱}

Artinya:

“Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Kementerian Agama RI, 2019: 803).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang berilmu akan Allah angkat beberapa derajat baginya, derajat yang dimaksud bukan berarti penguasa, melainkan ketenangan jiwa, kelapangan hati dan ketengan pikiran. Karena dengan adanya ilmu pengetahuan akan dapat memberikan arah yang baik untuk menjalaninya dengan baik dan setiap tindakan yang dilakukan selalu dibarengi dengan adanya Allah SWT.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki program untuk membina anak didik agar berwawasan Islami, memahami ilmu Al-Qur'an dan berakhlak mulia, sehingga anak didik dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman kehidupan (Nurjanah, 2019: 29).

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan tempat yang layak untuk mendidik dan mengenalkan anak tentang agama Islam, belajar Al-Qur'an dan akhlak yang suatu hari nanti akan menjadi bekal untuk anak menjalani kehidupan dimasa yang akan datang, agar anak memiliki pondasi agama yang kuat dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dengan demikian TPA juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian akhlak anak supaya bisa bertakwa kepada Allah SWT serta berbudi luhur.

Sebagian besar TPA yang ada di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwidnya saja, sedangkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari salah satu ustadz dan ustadzah TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya ini tidak hanya

mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwidnya saja kepada para muridnya, tetapi ustadz dan ustadzah juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, baik yang menyangkut akidah, ibadah, maupun akhlak dengan menggunakan metode yang beragam sehingga TPA Al-Ikhlas banyak diminati oleh anak-anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas sehingga menjadi lembaga yang benar-benar mencetak generasi unggul dan berkualitas. Oleh sebab itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang memfokuskan pada masalah **“Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya”**.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya**

Penelitian oleh Siti Mukhmudah (2020) dengan judul “Penanaman Nilai Keagamaan Pada anak Melalui Metode Bercerita”. Hasil penelitian ini mengatakan seberapa efektif proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dan untuk mengetahui seberapa besar hasil peningkatan pengembangan nilai keagamaan anak.

Penelitian oleh Rahmat Hidayat (2016) dengan judul “Penanaman nilai-nilai agama Islam di Taman Kanak-kanak (TK) Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penanaman

Nilai-nilai agama Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan didalamnya terdapat penyusunan silabus, RPT, RPB, RPM dan RKH. Pelaksanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan diantaranya kegiatan pembuka kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari beberapa kegiatan tersebut dilihat adanya tingkat pencapaian perkembangan aqidah, akhlak dan ibadah.

2) Metode penanaman nilai-nilai Agama Islam di TK Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode klasikal. Metode sorogan, metode bermain, metode pembiasaan, metode bercerita Islami, metode ziarah dan karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode sosiodrama dan menonton film kartun Islami tentang Nabiullah, metode Tanya Jawab,

3) Faktor pendukung diantaranya pendidik merupakan alumni pondok pesantren Nurul Ummah, pendidik juga memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam serta hafal Al-Qur'an, TK Nurul Ummah berada di lingkungan pesantren maka kondusif pembelajarannya. Sedangkan dari faktor penghambat yaitu: Orang tua yang masih menganggap pendidikan nilai-nilai agama diserahkan sepenuhnya diserahkan ke sekolah, dan waktu yang singkat dalam pembelajaran menyebabkan pendidik lepas dalam memonitor anak didik.

Peneliti Mulana, dkk (2020) dengan judul "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Mojolangu Kota Malang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan di MI Al-Fattah

Mojolangu kota Malang menggunakan metode penghayatan, pengenalan sehingga hasil Observasi dan wawancara terhadap wakil kepala sekolah dan guru MI Al-Fattah Mojolangu kota Malang terkait internalisasi nilai-nilai dan aktualisasi keagamaan yang dilakukan MI Al-Fattah Mojolangu kota Malang dengan memodifikasi pada pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan pada setiap sebelum dan selesai pembelajaran. Metode pendidikan dibuat oleh guru menciptakan kebijakan-kebijakan serta mengembangkan internalisasi dan aktualisasi pada diri siswa.

Peneliti Muhammad Ali Saputra (2014) dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A. DDI Addariyah Palopo City”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak peserta didik, RA DDI Addariyah palopo memadukan kurikulum kementerian Agama (Kemenag) maupun kurikulum Kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) maupun beragam metode penanaman. Sebagai faktor pendukung, para guru memiliki motivasi yang tinggi kendati pun tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai dalam melakukan tugasnya. Sedangkan, minimnya fasilitas dan kurangnya bantuan untuk meningkatkan fasilitas bagi lembaga lembaga pendidikan usia dini tersebut maupun memberi pelatihan secara reguler kepada gurunya.

Peneliti Novia Safitri, dkk (2019) dengan judul “Metode Penanaman nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”. Hasil Penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan penanaman nilai-nilai

moral dan agama di TK sudah terencana dan terlaksana dengan baik. Ada beberapa metode yang dikembangkan di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama, yaitu metode bercerita, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode pembiasaan dan metode bercakap-cakap.

Peneliti Zaeni Ulfa (2013) dengan judul “Proses Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak di TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai moral di TPQ Muhammadiyah dibagi menjadi tiga bentuk kegiatan yaitu perencanaan proses penanaman nilai-nilai moral pada anak di TPQ Muhammadiyah direncanakan dalam rencana kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam perencanaan proses penanaman nilai-nilai moral pada anak di TPQ Muhammadiyah semua guru membuat rencana mengajar masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Setiap guru diperkenankan memilih rencana kegiatan dalam proses penanaman nilai-nilai moral pada anak di TPQ Muhammadiyah sesuai strategi mengajar masing-masing.

Peneliti Nasruddin (2020) dengan judul “Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praktis dan Kebijakan)”. Hasil penelitian pendidikan sejatinya membuat manusia lebih menghargai perbedaan dan memahami keragaman. Sekolah mengajarkan keterbukaan,

moderasi, dan kedamaian, bukan ketertutupan, ekstrim, dan kekerasan. Akan tetapi fakta di lapangan, sekolah justru menunjukkan pada satu kesimpulan yang hampir disepakati bahwa intoleransi dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Mulai dari menolak pemimpin beda agama, tidak mau menghormati bendera, kewajiban jilbab, sampai yang terang-terangan mendukung khilafah, Masuknya intoleransi dinilai masuk dari tiga pintu. Pertama, guru pemahaman guru sering menentukan cara bersikap dan bertindak siswa. Kedua, kurikulum yang masih dogmatis-doktriner, tidak memberikan ruang untuk berdialog dan berimajinasi. Ketiga, kegiatan ekstra yang sarat dengan ideologi tertentu. dalam konteks inilah, perlu kembali menyuarakan moderasi di sekolah. Sikap yang tidak ekstrim kanan, selalu menegaskan semuanya; juga tidak ekstrim kiri, menampung apapun dari luar; melainkan sikap selektif-akomodatif. Mengajarkan sikap selektif-akomodatif kepada peserta didik, mendapat tantangan tersendiri. Belum lagi adanya kecenderungan cara beragama yang praktis, instan, dan tidak mau ribet, disatu sisi; ditambah penetrasi media sosial meminjam bahasa Tom Nicholas terjadi demokrasi informasi, semua orang setara di dalamnya, di sisi lain. Membuat proyek pengaruh utaman moderasi di sekolah mendapat tantangannya tersendiri.

Peneliti Ahmad Rifa'i (2016) dengan judul "Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Studi Kasus di TPQ Al-Asyhar Sumberagung)". Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat disampaikan di sini bahwa 1. Aktualisasi nilai-nilai

keagamaan pada santri di TPQ Al-Asyhar Sumberagung berupa: a). Pengenalan-pengenalan tentang keimanan seperti: mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an contoh hafalan surat-surat pendek beserta artinya mengenal Rasul contoh pentas seni diiringi dengan lantunan sholawat, mengenal nama malaikat dan tugasnya contoh hafalan tentang nama-nama malaikat dengan cara bernyanyi. b). Memberi bimbingan praktek ibadah seperti: mengenalkan aplikasinya di lapangan dan mengenalkan puasa. c). Pengenalan akhlak seperti: mengenalkan akhlak kepada Allah, mengenalkan zakat fitrah beserta mengenalkan akhlak terhadap dirinya sendiri dan sesama contoh belajar disiplin apabila ada santri yang melanggar peraturan diberi hukuman, mengenalkan akhlak dalam keluarga contoh taat kepada orang tua. d). Pembelajaran Al-Qur'an: pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Asyhar kurang lebih hampir sama dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ pada umumnya yakni dengan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan sebagainya. Pembelajaran membaca Al-Qur'annya menggunakan metode An-Nahdliyah yakni metode yang mempelajari cara membaca cepat tanggap belajar Al-Qur'an.

**Tabel 1.1. Persamaan dan perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang**

No	Peneliti/Judul	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang	Sumber
1	Siti Mukhmudah (2020) "Penanaman Nilai	membahas tentang nilai keagamaan	menggunakan metode bercerita penelitian sekarang	Skripsi

	Keagamaan Pada Anak Melalui Metode Bercerita”	pada anak	membahas tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an.	
2	Rahmat Hidayat (2016) “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Tanam Kanak-Kanak (Tk) Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta”	tentang nilai-nilai agama Islam.	penanaman nilai-nilai agama islam di taman kanak-kanak peneliti sekarang membahas tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qu’ran (TPA)	Jurnal
3	Maulana, Dkk (2020) “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah-Alfatah Mojolangu Kota Malang”	membahas tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan	Internalisasi dan aktualisasi tentang nilai keagamaan di madrasah ibtidaiyah peneliti sekarang membahas tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA)	Jurnal
4	Muhammad Ali Saputra (2014) “Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A.D di Addariyah Palopo City”	membahas tentang nilai-nilai agama pada anak.	penanaman nilai-nilai keagamaan peneliti sekarang fokus pada aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.	Jurnal
5	Novia Safitri, Dkk (2019) “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”	membahas tentang nilai-nilai agama pada anak.	penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini peneliti sekarang fokus pada aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.	Jurnal
6	Zaini Ulfa (2013) “Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada	membahas tentang nilai-nilai pada anak Taman	membahas tentang proses penanaman nilai-nilai moral pada anak peneliti	Skripsi

	Anak TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang”	Pendidikan Al-Qur’an.	sekarang fokus membahas aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.	
7	Nasruddin (2020) “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menrevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praktis dan Kebijakan)”	aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam	aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menrevitalisasi pemahaman moderasi pada lembaga pendidikan, peneliti sekarang fokus pada Taman Pendidikan Al-Qur’an.	Jurnal
8	Ahmad Rifa’i (2016) “Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri di Taman Pendidikan Al-Quran (Studi Kasus di TPQ Al-Asyhar Sumber Agung)”	tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an.	tentang pengamalan nilai-nilai keagamaan, peneliti sekarang fokus pada metode aktualisasi nilai nilai keagamaan.	Skripsi

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus pada materi dan metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas yang berada di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas maka rumusan masalahnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa saja materi yang digunakan dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan materi aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.
2. Untuk mendeskripsikan metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Manfaat teoritis

Dapat mengetahui bagaimana nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas di Puruk cahu Kabupaten Murung Raya.

## 2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dengan bidang yang terkait.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian yang dilakukan, maka perlu kiranya penjelasan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

1. Aktualisasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses untuk menjadikan pengetahuan dan pemahaman pada anak tentang nilai-nilai agama sejak anak berusia dini.
2. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seperangkat keyakinan yang ada di dalam agama seperti nilai ibadah, nilai akidah dan nilai akhlak.
3. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dimaksud dalam penelitian ini ialah TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, suatu tempat yang digunakan untuk membina maupun mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dan mengkaji Ilmu agama sedini mungkin.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai isi pokok skripsi yang direncanakan ini, maka berikut ini peneliti mengemukakan sistematika penulisannya sebanyak 6 (enam) Bab, yaitu:

Bab pertama Pendahuluan, dipaparkan beberapa sub bab yakni: latar belakang masalah yang mengemukakan kondisi yang diketahui

sehingga jelas adanya masalah yang menuntut untuk dicari solusinya. Terdapat 8 (delapan) hasil penelitian yang relevan yang ada persamaan dan perbedaan dengan penulis yang diteliti. Kemudian fokus penelitian, dan terdapat 2 (dua) rumusan masalah yang dicarikan solusinya. Tujuan penelitian yaitu suatu hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dan manfaat penelitian yaitu suatu hasil yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian. Selanjutnya dikemukakan definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini memuat tentang telaah teori mengenai deskripsi teoritis yaitu pengertian aktualisasi nilai keagamaan, metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan, jenis-jenis nilai keagamaan, perkembangan keagamaan pada masa anak, Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Bab ketiga, metode penelitian terdiri dari metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, pemaparan data yang memuat hasil penelitian yaitu data-data yang diperoleh pada saat penelitian dan pembahasan yang memuat penjelasan-penjelasan dari hasil penelitian yang di peroleh yaitu metode aktualisasi nilai keimanan, metode aktualisasi nilai ibadah, metode aktualisasi nilai akhlak.

Bab kelima, pembahasan memuat temuan-temuan dari hasil penelitian dengan teori. Yaitu materi aktualisasi nilai-nilai keagamaan dan metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan.

Bab keenam: Penutup memuat kesimpulan yang membahas tentang rangkuman hasil penelitian berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada. Kemudian saran-saran yang dianggap perlu agar tujuan penelitian dapat tercapai.



## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Pengertian Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan**

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, aktualisasi adalah perihal mengaktualkan, pengaktualan. Sedangkan aktual adalah betul-betul ada (terjadi), sedang menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dan sebagainya), baru saja terjadi masih baru. Mengacu pada pengertian tersebut, maka aktualisasi memiliki pengertian sebagai proses untuk menjadikan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki terkait substansi mata pelatihan yang telah dipelajari dapat aktual/nyata sesungguhnya ada (Hidayati & Istiqomah, 2020: 24).

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.

Nilai adalah gambaran suatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah suatu pola normatif yang menemukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut. Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Frimayanti, 2017: 230).

Sejumlah ahli telah mengemukakan batasan mengenai nilai-nilai yang mendukung. Wirawan yang mengutip pendapat Sparanger, mendefinisikan nilai-nilai sebagai "*contellation of likes, dislike, viewvoint shoulds, innerinclination rationaland irrational judgements, prejudice, and associantion pattern that determine a persons view of the world*". Menurut Sparanger, nilai-nilai merupakan konstelasi senang, tidak senang, sudut pandang, keharusan, kecenderungan dalam diri, penilaian rasional dan irasional prejudus (prasangka) dan pola

asosiasi yang menentukan pandangan seseorang. Sedangkan Heinz Wehrrich dan Harold Koonts dalam Wirawan, dalam Wirawan mendefinisikan nilai-nilai sebagai *“a value can be defined as a fairly permanent belief about what is appropriate and what is not that guides the actions and behavior of employees in fulfilling the organizations aims. Values can be thought of as forming an ideology that permeates ever decisions.”*

Menurut kedua ahli di atas, nilai-nilai adalah suatu kepercayaan permanen mengenai apa yang tepat dan tidak tepat yang mengarahkan tindakan dan perilaku pegawai dalam mencapai tujuan sekolah. Nilai-nilai merupakan pembentukan ideologi yang meresap ke dalam keputusan-keputusan sekolah setiap harinya. Nilai-nilai merupakan pedoman yang dipergunakan oleh seseorang atau sekolah untuk bersikap jika berhadapan dengan situasi yang harus membuat pilihan. Nilai-nilai berhubungan erat dengan moral dan kode etik yang menentukan apa yang harus dilakukan. Individu dan sekolah mempunyai nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kebersamaan/persatuan, nilai keterbukaan/transparansi, menghormati orang lain, nilai kedisiplinan, nilai kesalehan sosial, dan lain-lain (Muslimah, 2016: 51-52).

Ali (2006: 26) dalam sebuah bukunya mengatakan, “Barangkali tidak ada yang paling sulit diberi pengertian dari definisi selain dari kata agama”, beliau menjelaskan ada tiga alasan yang mendukung pernyataan tersebut yaitu: *pertama*, karena pengetahuan agama adalah soal batin, subjektif, dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, boleh jadi bahwa tidak ada orang yang berbicara begitu semangat dan emosional daripada membicarakan soal agama. Maka membahas arti agama itu selalu ada luapan emosi yang kuat sekali, sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan definisi tersebut.

Sampai sekarang, perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai dan memang tidak akan pernah ada kata selesai, meski demikian disini penulis akan memberikan pengertian tentang agama dari beberapa pendapat para ilmuwan. Terlebih dahulu dapat dilihat definisi agama dari segi kebahasaan (etimologi) pengertian agama dalam kamus ilmiah populer adalah “keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan, akidah (Darmadi, 2017: 10).

Agama adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Sedangkan definisi agama menurut Thoules adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebagai mahluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia (Hamid, 2017: 3).

Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kebahasaan Islam dari Bahasa Arab salima; selamat, sentosa dan damai. Kemudian aslama berserah diri (Nurjaman, 2020: 17).

Relejiulitas hendaknya diartikan sebagai perasaan rindu, perasaan ingin selalu bersama dengan sesuatu yang abstrak, yaitu berada di luar jangkauan pikiran dan hati, yang kendati pun abstrak tetapi keberadaannya sangat *Real*, yakni Tuhan itu sendiri (Supriatin, 2020: 25).

Kasus adanya wahyu sebagai perintah kepada Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail, adalah contoh kebenaran agama yang mengungguli kebenaran etika. Betapapun menurut akal itu tidak sesuai, tetapi dengan kepatuhan Nabi Ibrahim kepada Tuhannya, ia singkirkan kebenaran etika padahal hanya bersumber dari mimpi berdialog dengan Allah dan ia berpegang kepada kebenaran agama dan ternyata keputusannya dibenarkan Allah. Oleh karena itu, dalam Islam, ajaran yang paling mendasar adalah tauhid, yaitu pengesaan kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Sementara pada agama lain ajaran dasar itu ada yang lebih menekankan cinta kasih, kesederhanaan, dan sebagainya (Saifuddin, 2019: 5).

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas dapat dipahami bahwa mengartikan agama tidaklah mudah setiap orang memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda beda mendefinisikan tentang

agama, namun secara umum agama dapat diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan yang diyakini di dalam hati dan dilakukan dengan perbuatan.

## **2. Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan**

Metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak sehingga perkembangan agama pada anak tersebut meningkat antara lain sebagai berikut:

### **a) Metode Teladan**

Keteladanan merupakan salah satu metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak. Metode keteladanan ini anak didik diberikan contoh-contoh terlebih dahulu tentang sikap sosial yang baik oleh pendidik (orang yang lebih mengetahui), baru anak didik melihat, mendengar dan merasakan keteladanan yang dicontohkan pendidik. Contoh penerapan di rumah dengan orang tua sebagai pendidik di rumah memberikan contoh kepada anak tentang keteladanan yang baik, bagaimana orang tua bersikap adil kepada anggota di rumah, bersilaturahmi dengan sesama masyarakat sehingga anak melihat tentang hidup dan berkehidupan yang baik di lingkungan sosial (Faliyandra, 2019: 118).

### **b) Metode Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu metode penting, apalagi seusia anak-anak, karena belum mengerti tolok ukur dari yang salah dan benar. Belum punya beban untuk melaksanakan tugas dan kewajiban

seperti orang dewasa, sikapnya masih sering berubah/beralih kepada hal-hal baru yang ia sukai. Sebagaimana pendapat Wina Sanjaya, bahwa proses yang terjadi pada diri seseorang untuk memunculkan sikap yang positif maupun negatif, diantaranya pola pembiasaan dan modeling (Muslimah, 2015: 59).

c) Metode Permainan

Metode permainan dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Permainan yang dapat digunakan di antaranya permainan tepukan. Permainan tepukan ini merupakan suatu gerakan bermain yang menggabungkan aktivitas fisik dan aktivitas khayal. Selanjutnya permainan yang dapat digunakan untuk perkembangan nilai agama dan moral anak adalah permainan nyanyian. Pada permainan nyanyian ini anak diajak bernyanyi yang oleh orang tua ataupun pendidik dengan nyanyian-nyanyian tentang nilai agama dan moral. Permainan nyanyian ini dalam pembelajaran di TK biasanya digunakan disela-sela kegiatan belajar. Selain untuk mengenalkan nilai agama dan moral, tujuannya juga untuk mengatasi kebosanan pada anak, karena pada dasarnya nyanyi merupakan pembelajaran secara nyata yang membuat anak senang dan gembira (Surawan & Mazrur, 2020: 44).

d) Metode Cerita

Metode bercerita dapat digunakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak. orang tua

atau pendidik dapat mengambil berbagai cerita tentang Nabi, tentang keberanian dan kedermawanan sahabat Nabi, tentang peristiwa-peristiwa penting yang dialami para nabi dan sahabat, cerita tentang kealiman dan kepandaian tokoh-tokoh Islam seperti Umar bin Khattab, Shalahuddin al-Ayubi, Ibnu Sina dan lainnya. Cerita-cerita yang berasal dari nusantara juga dapat diberikan kepada anak sepanjang terdapat nilai-nilai positif pada cerita tersebut, ibunya cerita tentang Batu Menangis, cerita tentang timun mas. Orang tua ataupun pendidik harus selektif dalam memilih cerita-cerita yang hendak diberikan kepada anak karena memang ada cerita yang terlihat baik tetapi sebenarnya memiliki muatan yang buruk, misalnya tentang si kancil (Surawan & Mazrur, 2020: 44).

e). Metode Nasihat

Biasanya orang tua ataupun pendidik dapat menggunakan pemberian nasehat secara klasikal ini setelah melakukan shalat berjamaah, sebelum memulai pelajaran, pada saat mengkhiri pelajaran, maupun ditengah-tengah kegiatan bermain anak (Surawan & Mazrur, 2020: 45).

f). Metode Menyanyi

Menyanyi merupakan aktivitas mengeluarkan suara dengan syair yang dilagukan atau berirama. Metode menyanyi adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara berdendang, dengan menggunakan suara yang merdu, nada yang enak didengar dengan

kata-kata yang mudah dihafal. Nyanyian merupakan alat untuk mecurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Dalam pelajaran dengan metode menyanyi berarti menciptakan pembelajaran dengan menggunakan syair yang dilagukan dan sesuai dengan materi yang diajarkan (Akbar, 2020: 69).

g). Metode Muhawarah/ Dialog/Tanya jawab

Muhawarah/dialog/tanya jawab dalam Bahasa Arab sering disebut dengan istilah *al-Hiwar*. Dalam pendidikan keluarga muhawarah dilakukan dengan bercakap-cakap menggunakan bahasa ibu. Percakapan bisa dilakukan antara orang tua, orang tua dan anak dan antara anak dengan anak. Dialog ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas anak, dan memberikan peluang kepada anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, atau menggiring anak untuk termotivasi melakukan sesuatu (Muslimah, 2015: 62-63).

h). Musyawarah

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi anak-anak dalam keluarga bermusyawarah dimediasi oleh ibu atau ayah, bisa juga imediasi sesama anak untuk membicarakan sesuatu. Metode ini mampu mebentuk sikap kritis, menghadapi pendapat orang lain dan mendorong anak untuk bersikap berani. Oleh karena itu diskusi ini harus didasarkan kepada cara-cara yang baik sehingga timbullah etika berdiskusi, seperti tidak mau menang sendiri, saling

menghargai, tidak emosi, serta berpendapat luas (Muslimah, 2015: 64).

i). Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan juga berbeda (Aidah, 2020: 27).

j). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Menurut Syaiful (2008: 210) mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Darmadi, 2017: 184).

k). Metode Diskusi

Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari

jawaban/penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada.

Metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Darmadi, 2017: 237).

#### 1). Metode *Reward dan Punishment*

*Punishment* dalam pengertian terminologi adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya *Punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan repressif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.

Terdapat beberapa cara yang telah dilakukan Rasulullah dalam menjalankan hukuman, di antaranya melalui teguran langsung. Umar bin Abi Salmah ra. Berkata, *“dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah, ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, hai Ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu”*. Dari hadist tersebut terlihat adanya hukuman yang diberikan agar menjadi pelajaran. Syarat pemberian hukuman tersebut paling tidak:

hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan, hukuman harus diberikan adil, harus sanggup memberikan maaf setelah hukuman itu diberikan (Muslimah, 2015: 65-68).

m). Metode Hafalan

Metode hafalan dapat dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang kali, sedangkan para siswa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulangnya secara rutin kapan dan di mana saja (Ali, 2020: 138).

n). Metode Cakap-cakap

Metode bercakap-cakap adalah interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Dalam bercakap-cakap guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan mengekspresikan secara lisan. metode bercakap-cakap adalah komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog (Sutiana dkk, 2016: 4).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan terdiri dari 13 metode yaitu teladan, pembiasaan, permainan, cerita, nasihat, metode menyanyi, metode dialog/tanya jawab, metode musyawarah, metode diskusi, metode

demonstrasi, metode pemberian tugas, metode *Reward dan Punishment*, metode hafalan dan metode bercakap-cakap.

### 3. Jenis-jenis Nilai Keagamaan

Nilai-nilai dalam Islam ditawarkan secara terbuka dan bisa dicari hikmahnya yang tertinggi melalui proses pemaknaan, nilai ilahiyah ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahiyah di sini meliputi nilai imaniah, Ubudiah dan Muamalah. Nilai imaniah ialah konsep sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atributnya, juga mengenai hal-hal goib yang termasuk dalam kerangka rukun iman. Nilai ubudiah: ialah konsep sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan. Nilai muamalah ialah konsep sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antar manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntunan Tuhan (Kamrani, 1999: 27-28).

Nilai-nilai agama Islam yang dimaksud, memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Aspek nilai-nilai ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga

jenis yaitu: nilai-nilai aqidah (keimanan), nilai-nilai syariah (ibadah dan muamalah), dan nilai-nilai akhlak. Walaupun demikian, ada sebagian ahli memasukan akhlak ke dalam bidang syariah. pembagian nilai ini, didasarkan atas sudut pandang yang berbeda, yaitu: 1) didasarkan atas sumber-sumber nilai; 2) didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; 3) didasarkan atas masa keberlakuannya; 4) didasarkan atas hakekatnya; 5) didasarkan atas sifatnya (Muslimah, 2015: 24).

Jenis-jenis nilai pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah:

a. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW. Hakikat iman mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecendrungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan (Gafur, 2020: 69).

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ  
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ { ٢ }

Artinya:

“Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah getar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Nya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri” (Kementerian Agama RI, 2019: 243).

Berdasarkan terjemahan ayat di atas dijelaskan bahwa mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu dari siapapun getar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya, dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat Allah dia yakini ayat-ayat ini menambah iman karena memang telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka (Gafur, 2020: 69).

Nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia dini cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berpikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar (Gafur, 2020: 70).

Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua dan guru anak dapat

dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi Allah SWT. Baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang dzahir maupun yang bathil. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah *Mahdah* (Ibadah Khusus) dan ibadah *ghoiru Mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *Shadaqah*, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Penanaman nilai ibadah pada anak usia dini dimulai dari dalam keluarga, karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat (Gafur, 2020: 72).

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*Al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) (Gafur, 2020: 71).

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan nabi Muhammad SAW sebagai figur dari

akhlak Al-Qur'an suri tauladan umat Nabi Muhammad SAW. Nilai Akhlak apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulai dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk meneladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak. karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik, di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka (Gafur, 2020: 71).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis nilai keagamaan yang mendasar yang ditanamkan kepada anak mulai dari kecil meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

#### **4. Perkembangan Keagamaan Pada Masa Anak**

##### **a. Perkembangan jiwa agama pada anak**

Menurut Ernest Harm perkembangan agama pada anak melalui tiga tahapan, yaitu:

##### **1. *The Fairy Tale Stage* (Tahap Dongeng)**

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini

masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu. Kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang tidak masuk akal (Surawan & Mazrur, 2020: 29).

Hal lain yang menunjukkan mengenai perkembangan agama pada tahap pertama ini adalah dengan menceritakan hal-hal yang menyenangkan seperti kebesaran, kehebatan dan kekuatan Tuhan dengan menceritakan tokoh-tokoh yang dikenal seperti batman. *Power rangers* dan lain sebagainya yang masih dalam konsep pemahaman anak tersebut tanpa harus memaksa (Surawan & Mazrur, 2020: 29).

## 2. *The Realistic Stage* (Tahap Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai pada usia 7-12 tahun dan pada umumnya anak pada usia ini telah pergi ke sekolah sehingga wawasan pengetahuan baru bisa didapatkan melalui pengajaran guru maupun pengalaman berteman. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep tuhan yang formalis.

Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan kelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Seorang anak sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran yang dapat merangsang intelektuali-sasinya, tetapi untuk pemahamannya masih belum sempurna atau dikatakan anak sudah dapat mengetahui pengetahuan yang didapatkan namun belum sempurna untuk memahaminya (Surawan & Mazrur, 2020: 30).

### 3. *The Individual Stage* (Tahap Individu)

Jalaludin mengatakan anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah positif diri, sebagai individu, makhluk sosial, dan hamba Allah. Untuk mengembangkan pengembangan keagamaan pada anak banyak cara yang dilakukan salah satunya peran orang tua untuk mengasah kecerdasan spritual anak adalah sebagai berikut yaitu memberi contoh anak dengan sifat suka meniru dalam hal kebaikan, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Contohnya tatkala adzan berkumandang anak diajak untuk melakukan wudhu sebelum melaksanakan salat, anak

diajak untuk bekerja sama ketempat orang yang membutuhkan pertolongan dan sebagainya (Surawan & Mazrur, 2020: 30).

Berdasarkan penjelasan di atas perkembangan jiwa agama pada anak memiliki tiga tahapan yang harus dilakukan seperti tahap dongeng, tahap kenyataan dan tahap individu.

b. Sifat-sifat keagamaan pada anak

Memahami konsep keagamaan pada anak, berarti memahami sifat keagamaan pada diri mereka. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outhority yaitu ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya outoritas, maksudnya faktor keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Baik faktor lingkungan maupun orang-orang dewasa disekitarnya. ketaatan anak kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka. Bagi mereka mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Oleh karena itu bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Seseorang anak yang mempunyai sifat dalam memperoleh perkembangan agama pada diri mereka, dan mereka beranggapan bahwa menerima ajaran agama tanpa adanya ktirik. Maksudnya kebenaran yang mereka terima dalam ajaran agama tidak begitu

mendalam sehingga cukup sekedarnya saja. Arti lain bahwa pemahaman anak dan kemampuan dalam mempelajari nilai-nilai agama tidak serius, mereka melakukan kegiatan ibadah pun bersifat dasar yang kekanak-kanakan, seperti yang dilakukan sebelumnya dalam belajar agama tidak terlalu dalam. Kebenarannya yang diterima anak tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa anak, ada diantara mereka yang memiliki ketajaman pemikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain (Surawan & Mazrur, 2020: 32).

## 2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri pada diri anak itu mulai berkembang, maka akan tumbuh rasa keraguan pada rasa egoisnya, semakin tumbuh maka akan semakin meningkat pula rasa egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Apabila seorang anak yang mendapatkan kurang mendapatkan kasih sayang dan selalu mendapatkan tekanan pada dirinya, maka akan mempunyai sifat

kekanak-kanakan dan ego yang rendah dalam hal ini dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan keagamaannya (Surawan & Mazrur, 2020: 33).

### 3. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Mulai konsep ini terbentuk dalam pikiran mereka dan mereka menganggap bahwa keberadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Konsep ketuhanan pada diri anak dalam hal ini menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa Tuhan sama dengan manusia (Surawan & Mazrur, 2020: 33).

### 4. Verbalis dan Ritualis

Dari realitas yang biasa diamati, ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh pada awalnya secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang di ajarkan kepada mereka. Konsep ketuhanan pada diri anak dalam hal ini menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa

Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung kerumah-rumah sebagaimana layaknya orang mengintai. Begitu sama dengan anak yang berusia 6 tahun. Mereka memiliki pandangan bahwa Tuhan mempunyai wajah, telinga lebar dan besar, Tuhan tidak makan tapi hanya minum embun, dan lain sebagainya, konsep yang dimiliki seorang anak kecil sesuai dengan fantasi masing-masing (Surawan & Mazrur, 2020: 34).

#### 5. Imitasi

Dalam hal menjalankan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak berdasarkan dari hasil meniru, yang mereka peroleh dari hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. dengan demikian guru dan orang tua harus memperhatikan sifat tersebut untuk kepentingan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak (Surawan & Mazrur, 2020: 35).

## 5. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

### a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Secara etimologi taman pendidikan terdiri dari dua suku kata yaitu taman dan pendidikan. Taman berarti tempat, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Berdasarkan pengertian kata taman dan pendidikan secara etimologi tersebut dapat dipahami bahwa secara etimologi taman pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya proses pengajaran atau proses belajar mengajar (Hanafi dkk, 2018: 484).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk meningkatkan budi pekerti, melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga anak didik bisa lebih maju dan seimbang secara lahir dan bathin, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses, cara, dan perbuatan yang mendidik, sehingga bisa menjadikan peserta didik menjadi lebih dewasa, berbudi luhur dalam kehidupannya sesuai falsafah hidupnya (Ruminiati, 2016: 10).

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda

pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Qurais Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara maikat Jibril dengan lafal dan makna nya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. sedangkan Mustofa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mu'jizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).

Berdasarkan beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah: Kalamullah, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai muk'jizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi (Atmadja & Sukmawati, 2017: 338).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terdiri dari tiga kata, yaitu taman, pendidikan dan Al-Qur'an. Taman berarti tempat yang menyenangkan. Pendidikan sendiri berasal dari kata "didik", diawali dengan kata "pe" dan di akhiri dengan "an" yang artinya suatu proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Menurut bahasa Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja

qara'a yang maknanya sinonim dari kata qira'ah yang berarti "bacaan" menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi muk'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW perantara malaikat jibril, tertulis dalam mushaf yang di nukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surah Al-Fatihah diakhiri dengan surah An-Nas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa taman pendidikan Al-Qur'an merupakan suatu tempat yang mengajarkan tentang ruang lingkup Al-Qur'an ajaran agama lainnya.

b. Sejarah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Kurikulum TK/ TPA BKPRMI disusun pertama kali pada tahun 1990 disusun berdasarkan hasil lokakarya Nasional pengelolaan TK Al-Qur'an BKPRMI di Banjarmasin Kalimantan Selatan, tanggal 12-14 Agustus 1990. Bahan lokakarya tersebut sebagian berasal dari TIM Tadarus AMM Yogyakarta, asuhan K.H As'ad Humam (alm), yang telah mempelopori berdirinya TK Al-Qur'an (berdiri tanggal 16 Maret 1998). Hubungan historis antara TK Al-Qur'an AMM dan TK Al-Qur'an BKPRMI berawal dari kegiatan LMD (Latihan Management Dakwah) BKPRMI tanggal 9-13 Januari 1989, bertempat di konflek TK Al-Qur'an AMM kota Gede Yogyakarta, waktu itu Almarhum menyatakan harapannya agar BKPRMI menjadikan TK Al-Qur'an yang telah dirintisnya menjadi program Nasional. Harapan beliau

disambut baik dengan menjadi keputusan penting dalam MUNAS V BKPRMI di Surabaya (27- 30 Juni 1989) (Abdurrohman, 2017: 35).

Pertumbuhan dan perkembangan TPA cukup pesat dan semarak diseluruh tanah air. Hal ini menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan unit-unit pendidikan non formal jenis keagamaan itu juga cukup strategis jika dilihat dari tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketakwaan sebagai asas utamanya, di samping asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Abdurrohman, 2017: 37).

## **B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan peneliti**

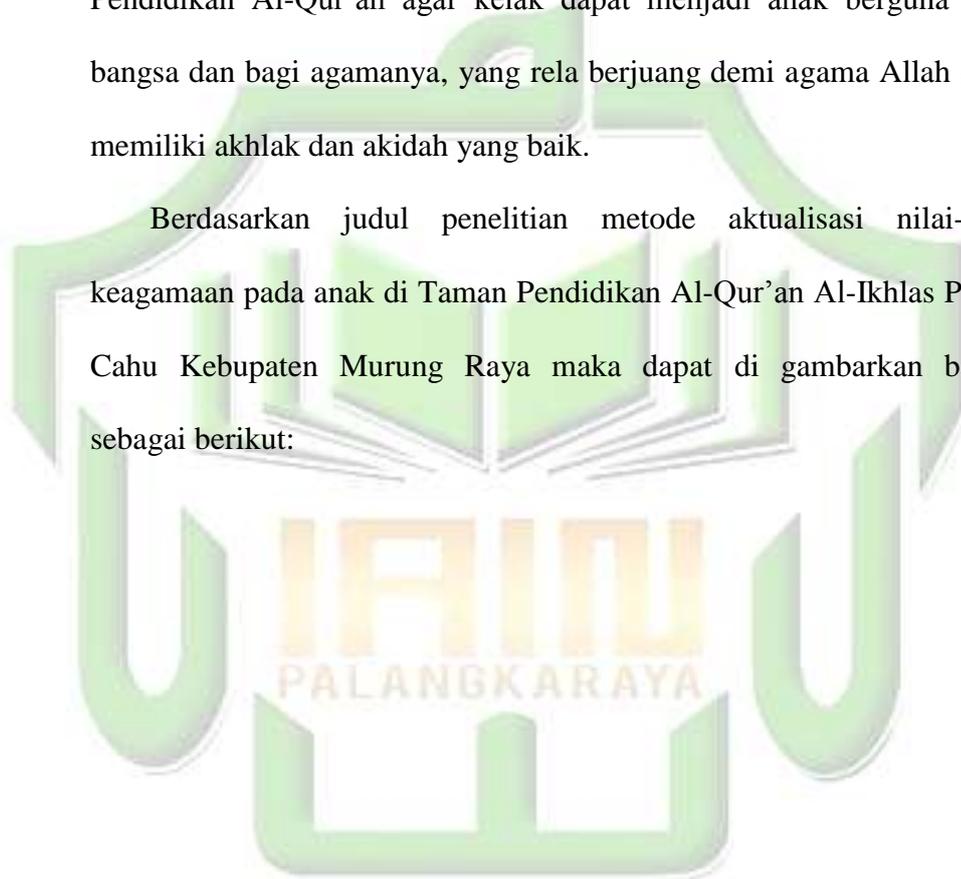
### **1. Kerangka Pikir**

Mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini merupakan langkah awal membentuk generasi Islami yang memiliki akhlak yang baik. Menanamkan nilai nilai agama seperti nilai akhlak mengajarkan Al-Qur'an mengajarkan syariat/ibadah.

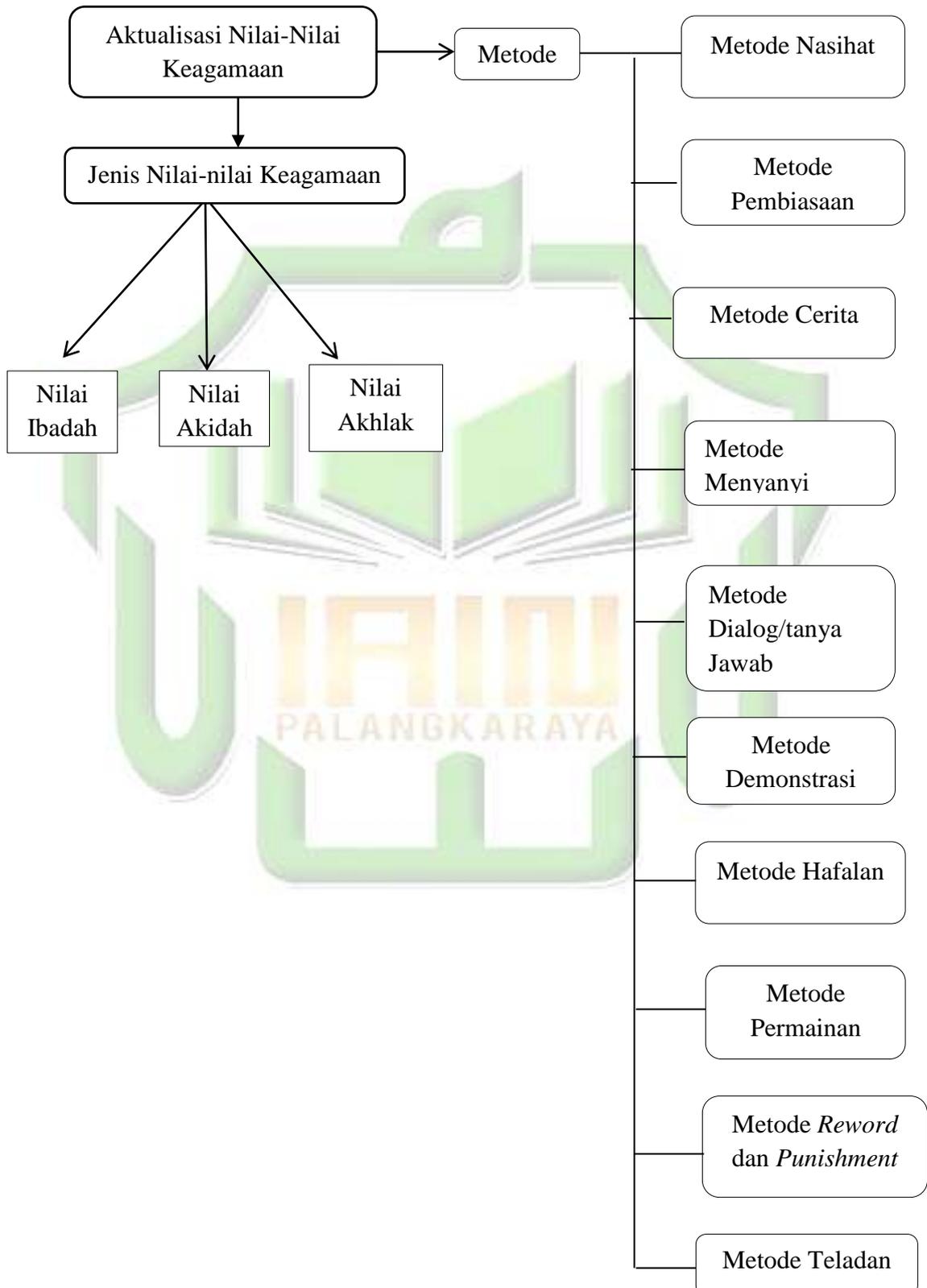
Masalah yang terjadi saat ini ialah masalah pengaruh dari luar dan kecanggihan teknologi seperti bermain gadget, televisi dan sosial media, yang dapat mempengaruhi sikap anak hilangnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, sibuk dengan dunia sendiri lupa waktu bahkan melupakan kewajiban kepada Allah SWT, sehingga

sebagai seorang pendidik kita perlu memerlukan strategi, perencanaan serta pelaksanaan yang matang agar anak tidak terpengaruh dengan perkembangan teknologi yang membawa sisi negatif. Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama pada anak dan ustadz/ustadzah yang terlibat langsung dalam menanamkan nilai-nilai agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an agar kelak dapat menjadi anak berguna bagi bangsa dan bagi agamanya, yang rela berjuang demi agama Allah serta memiliki akhlak dan akidah yang baik.

Berdasarkan judul penelitian metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya maka dapat di gambarkan bagan sebagai berikut:



**Bagan 2.1**  
**Kerangka pikir Penelitian**



## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai apa saja yang digunakan dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya?
- b. Metode apa saja yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya?
- c. Materi apa yang di ajarkan dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga penyajian data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan koleratif (Ahmad dkk, 2013: 44). Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Sugiyono, 2017: 9).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya dan bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia dan realitas sosial (Muslimah dkk, 2020: 66).

Penelitian ini merupakan penelitian yang hendak memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan dijelaskan dengan kata-kata, dan alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami. Adapun data yang dicari dalam penelitian

kualitatif ini ialah tentang metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

## B. Tempat dan waktu Penelitian

### 1. Tempat

Penelitian dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas Puruk Cahu yang terletak di Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan tempat ini dikarenakan TPA ini bukan hanya mengajarkan ilmu Al-Qur'an tetapi juga aspek agama lainnya seperti mengajarkan nilai ibadah, akidah, dan akhlak yang juga penting untuk bekal anak generasi penerus agama.

### 2. Waktu

Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2021 sampai Mei 2021 dengan *plan schedule* sebagai berikut:

**Tabel. 3.1**  
***Plan Schedule***

No	Kegiatan	Februari 2021 – Mei 2021															
		Februari		Maret				April				Mei					
		Minggu Ke															
		1	2	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■												
2	Penyusunan Instrumen			■	■												
3	Seminar Proposal					■	■										
4	Penentuan Sampel							■	■								
5	Pengumpulan Data							■	■	■	■						
6	Analisa Data									■	■	■	■				

7	Pembuatan Draft Laporan													
8	Ujian Munafosah													

### C. Sumber data

Data dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui data lapangan yaitu sumber data primer (data secara langsung) dan sumber data sekunder (tidak langsung).

#### 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber utama dari penelitian ini adalah 1 ustadz di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas Puruk Cahu kabupaten Murung Raya. Agar data lebih akurat peneliti menjadikan sebagian anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang berjumlah 12 orang (6 anak dan 6 orang tua) sebagai informan pendukung dalam penelitian. Pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut:

- a. Anak yang berusia 6-12 tahun
- b. Anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an
- c. Anak yang belajar di kelas ustadz AS

#### 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yang dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2013: 199). Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur atau terencana yang mana peneliti berstruktur terencana kepada objek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai teladan kepada murid dalam menanamkan nilai-nilai agama yang baik. Adapun penggalan data melalui teknik ini adalah :

- a) Apa saja materi dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.
- b) Apa saja metode dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data (Fadhallah, 2020: 1). Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam pada subjek. Wawancara adalah teknik yang digunakan peneliti

sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu peran ustadz dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak TPA Al-Ikhlas.

Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a) Jenis nilai keagamaan yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas.
- b) Metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas.
- c) Materi yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi:

- a) Kegiatan wawancara dengan ustadz/ustadzah di TPA Al-Ikhlas.
- b) Kegiatan anak didik di TPA Al-Ikhlas.

#### **E. Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi dilapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Tringulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong tringulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Tringulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29- 30).

Penerapannya menggunakan triangulasi untuk memperoleh keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian

ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data dari sumber satu dengan sumber yang lain yaitu membandingkan atau mensinergikan data yang didapatkan melalui ustadz, orang tua dan anak yang ada di TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Miles dan Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2017: 133).

1. *Data Collection* (pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017: 134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data). Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017: 135). Reduksi data yang dilakukan melalui analisis, mengelompokan data tentang jenis nilai keagamaan yang diaktualisasikan pada anak dan metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak TPA, sehingga dapat diarahkan ke hal-hal yang lebih penting serta dapat ditarik kesimpulan dan jelas.

3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian angka, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 249).

Melalui penyajian data maka data yang akan disusun mudah dipahami, disesuaikan dengan fokus penelitian ini yaitu tentang jenis nilai keagamaan dan metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai keagamaan pada anak TPA.

4. *Conclusion Drawing/Verification*. Yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 141). Penelitian melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru an melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

Kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah upaya dalam meninjau kembali catatan yang didapat dari TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. TEMUAN PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya adapun yang diteliti adalah aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. TPA Al-Ikhlas adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di jalan A. Yani RT. 10, kelurahan Beriwit, Kecamatan Murung, Kota Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. TPA Al-Ikhlas berdiri pada tahun 2013. Sebelum berdirinya TPA Al-Ikhlas awalnya anak-anak di lingkungan tersebut hanya mengaji di mushola yang bernama Al-Ikhlas. Pada tahun 2012 hanya berdiri satu ruang kelas untuk anak-anak belajar Al-Qur'an dengan jumlah siswa yang pada saat itu masih sangat minim.

Melihat kurangnya minat anak dalam mempelajari ilmu agama khususnya membaca Al-Qur'an dan kurangnya perhatian dari orang tua dalam pendidikan ilmu agama anak, ustadz Adib Syafa'at selaku kepala TPA Al-Ikhlas dan ustadz Wahyu akhirnya mendirikan TPA Al-Ikhlas secara resmi pada tahun 2013 yang pada angkatan pertamanya hanya 17 siswa. Hingga seiring berjalannya waktu TPA Al-Ikhlas

kini semakin dikenal masyarakat luas dan semakin tahun semakin diminati orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

## 2. Visi dan Misi TPA Al-Ikhlas

Visi:

Mencetak generasi Islam sejak dini, mahir membaca Al-Qur'an dan Berakhlaqul karimah.

Misi:

- a. Mencetak generasi yang mahir dan gemar membaca Al-Qur'an.
- b. Membiasakan menunaikan kewajiban sholat sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya sejak dini.
- c. Menanamkan dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- d. Menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini.

## 3. Profil Ustadz

Adib Syafa'at yang disebut ustadz AS, dilahirkan di Blitar, 12 Mei 1985. Ustadz AS adalah seorang kepala TPA Al-Ikhlas sekaligus ustadz yang telah mengajar selama delapan tahunan di TPA Al-Ikhlas yang memiliki latar belakang pendidikan alumni pondok pesantren Salafiyah "Mamba'ul Hikam Jatim" dengan durasi pengabdian selama sembilan tahun.

## 4. Keadaan anak TPA Al-Ikhlas

Anak didik juga berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, anak didik merupakan faktor penting kedua setelah guru, tanpa adanya anak didik kegiatan belajar mengajar tidak

akan bisa berlangsung dengan efektif. Keadaan Anak yang dimaksud disini adalah anak-anak yang resmi belajar di TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. Adapun jumlah keseluruhan anak di TPA Al-Ikhlas adalah 250 orang, yang terdiri dari 120 siswa TKA (masih belajar membaca Iqro) dan 130 siswa TPA (belajar membaca Al-Qur'an).

**Tabel 4.1 Keadaan anak TPA Al-Ikhlas**

No	Siswa TKA	Siswa TPA	Jumlah siswa
1.	120	130	250

Sumber: Dokumentasi TPA Al-Ikhlas

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang fasilitas suatu pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Tanpa adanya fasilitas yang memadai maka akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang terdapat di TPA Al-Ikhlas cukup memadai tetapi perlu adanya penambahan mengingat jumlah siswa yang tidak sedikit. Agar lebih jelasnya sarana dan prasarana yang ada di TPA Al-Ikhlas dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 keadaan sarana dan prasarana TPA Al-Ikhlas**

No	Jenis Sarana	Keterangan
1.	Ruang Belajar	Kurang Memadai
2.	Meja Guru	Cukup Memadai
3.	Meja Siswa	Kurang Memadai
4.	Kursi Guru	Cukup Memadai
5.	Papan Tulis	Cukup Memadai
6.	Kursi siswa	Belum Memadai
7.	Toilet	Cukup Memadai

Sumber: Hasil pengamatan peneliti di TPA Al-Ikhlas

#### 6. Keadaan lingkungan TPA

TPA Al-Ikhlas berada di tengah kota, lingkungan sangat strategis dan baik tidak berada dipinggir jalan sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung dengan tenang dan tidak terlalu bising ketika kendaraan lewat. Interaksi antara ustad dan ustadzah dengan peserta didik di TPA Al-Ikhlas sangat baik sehingga apapun nasihat dari ustad dan ustadzah selalu di patuhi.

#### **B. Hasil Penelitian**

Aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas telah dikumpulkan dan digali dengan berbagai macam data yang diperlukan. Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan beberapa permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab I yaitu tentang bagaimana metode aktualisasi nilai keimanan pada anak di TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, bagaimana metode aktualisasi nilai ibadah pada anak di

TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, bagaimana metode aktualisasi nilai akhlak pada anak di TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

Nilai-nilai aktualisasi keagamaan yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas meliputi nilai akidah/keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz AS yang mengatakan bahwa:

Ada tiga nilai yang kami aktualisasikan di TPA Al-Ikhlas yaitu nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai akidah, ketiga nilai tersebut merupakan dasar dalam mengenalkan anak tentang agama dan sangat penting diajarkan sejak usia dini, seperti misalnya akhlak itu adab kehidupan sehari-hari terutama ke orang tua dan guru, ibadah misalnya salat (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 15.30 WIB).

1. Materi dan Metode Aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya

- a. Materi mengenalkan Makna dan Arti Dua Kalimat Syahadat

Dua kalimat syahadat merupakan rukun Islam yang pertama, seseorang dikatakan beragama Islam ketika ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat meyakini di dalam hati dan membuktikan dengan perbuatan, namun tidak sedikit orang yang beragama Islam tidak tau makna dan arti dua kalimat syahadat, mereka mampu mengucapkan namun belum mampu menjelaskan makna dan arti dari apa yang mereka ucapkan, maka dari itu penting mengenalkan anak mengenai makna dan arti dua kalimat syahadat sejak dini agar mereka mampu menanamkan pada diri

mereka hingga mereka dewasa. Adapun metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan pada materi mengenalkan makna dan arti dua kalimat syahadat adalah sebagai berikut:

1) Metode Pembiasaan

Metode merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif, metode merupakan cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap suasana kelas agar tidak membosankan dan tidak membuat siswa mengantuk, maka dari itu penting bagi pendidik dalam memilih metode yang di gunakan agar suasana kelas menyenangkan dan peserta didik mudah memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa anak TPA Al-Ikhlas selain belajar membaca Al-Qur'an juga di biasakan mengucapkan dua kalimat syahadat beserta artinya setiap masuk kelas dan sebelum memulai pelajaran setelah membaca doa sebelum belajar (Kamis 18 Maret 2021 14.00 WIB). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustadz AS mengatakan bahwa:

sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai anak-anak berdoa terlebih dahulu setelah berdoa anak-anak wajib mengucapkan dua kalimat syahadat dengan artinya. dua kalimat syahadat itu merupakan kewajiban kedua setelah membaca doa sebelum belajar, dengan menggunakan metode pembiasaan seperti itu akhirnya anak-anak terbiasa setelah terbiasa lalu mereka akan hafal setelah mereka hafal maka itu awal dari kefahaman. tujuan kami mewajibkan anak-anak TPA Al-Ikhlas mengucapkan dua kalimat syahadat beserta artinya sebelum belajar itu agar mereka memahami makna dari dua kalimat syahadat tersebut sejak dini sehingga mereka mampu menanamkan dalam hati mereka bukan hanya pada ucapan mereka dan ketika sudah tertanam dalam hati maka insya Allah perlahan-lahan akan di buktikan dengan perbuatan (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 15.30 WIB).

Penerapan metode pembiasaan bertujuan agar anak terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai keimanan sejak dini, sehingga kelak mereka mampu memahami arti dan makna dua kalimat syahadat yang lebih penting dari itu adalah mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

iya ka, kami ketika masuk kelas membaca doa sebelum belajar kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat beserta artinya yang dibimbing oleh ustadz sebelum memulai belajar. kami wajib setiap hari membaca dua kalimat syahadat hingga kami terbiasa (Wawancara dengan S, Jum'at 5 April 2021 15.15 WIB).

Dalam mengaktualisasikan nilai keimanan pada materi memahami makna dan arti dua kalimat syahadat dengan menggunakan metode pembiasaan di TPA Al-Ikhlas sebagaimana yang diungkapkan oleh santri bahwa

mereka wajib mengucapkan dua kalimat syahadat setelah membaca doa sebelum belajar dengan dibimbing oleh ustadz sampai mereka terbiasa dan memahami arti serta makna dua kalimat syahadat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan NA salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

iya kak, setelah saya terbiasa mengucapkan dua kalimat syahadat saya mulai memahami bahwa benar-benar tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (Wawancara dengan NA, Sabtu 6 April 2021 14.05 WIB).

Aktualisasi nilai keimanan di TPA Al-Ikhlas materi mengenal makna dan arti dua kalimat syahadat dilakukan oleh ustadz dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu anak-anak di TPA Al-Ikhlas diwajibkan setiap masuk kelas mengucapkan dua kalimat syahadat setelah membaca doa sebelum belajar yang sebelumnya dibimbing oleh ustadz terlebih dahulu, tujuannya agar anak-anak terbiasa dan memahami makna dan arti dua kalimat syahadat, setelah mereka terbiasa mereka menjadi paham dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya diucapkan tetapi juga dibuktikan dengan perbuatan.

## 2) Metode Menyanyi

Metode menyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan di TPA Al-Ikhlas pada materi mengenalkan makna dan arti dua kalimat syahadat, agar anak-anak tidak merasa bosan mengucapkan dua kalimat syahadat maka diselingi dengan nyanyian yang tujuannya agar anak terbiasa dan memahami makna serta arti dari dua kalimat syahadat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustadz AS yang mengatakan bahwa:

selain menggunakan metode pembiasaan kadang kami di sini juga menggunakan nyanyian agar anak-anak tidak bosan, dan Alhamdulillah dengan menggunakan metode itu anak-anak perlahan terbiasa (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 pukul 15.35 WIB).

Metode menyanyi yang digunakan membuat anak-anak di TPA Al-Ikhlas senang dan tidak merasa bosan ketika menyanyikannya karena pada dasarnya usia anak-anak cenderung lebih suka dengan nyanyian dan permainan sebagaimana yang dikatakan oleh MN salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa:

setiap kami habis membaca doa sebelum belajar kami mengucap dua kalimat syahadat yang kadang dinyanyikan kak, jadi kami tidak merasa bosan mengucapkan dua kalimat syahadat dan kami merasa senang sekali ketika bernyanyi (Wawancara dengan MN, Rabu 24 Maret 2021 13.15 WIB).

Dalam mengaktualisasikan nilai keimanan pada materi memahami makna dan arti dua kalimat syahadat

dengan menggunakan metode menyanyi di TPA Al-Ikhlas sebagaimana yang diungkapkan oleh santri bahwa mereka senang dan tidak merasa bosan ketika menyanyi dua kalimat syahadat setelah membaca doa sebelum belajar dengan diselingi oleh ustadz dengan nyanyian dua kalimat syahadat beserta artinya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas sangat bersemangat bernyanyi dikelas dan mereka terlihat senang belajar (Selasa 30 maret 2021 15.30). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan BI salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

iya kak, kami senang sekali ketika ustadz mengajak kami bernyanyi karena kami tidak merasa bosan dan suasana kelas menjadi menyenangkan, misalnya ustadz mengajak kami bernyanyi dua kalimat syahadat dan artinya sebelum belajar kami selalu bersemangat” (Wawancara dengan BI, Selasa 30 Maret 2021 14.00 WIB).

Aktualisasi nilai keimanan di TPA Al-Ikhlas materi mengenal makna dan arti dua kalimat syahadat dilakukan oleh ustadz dengan menggunakan metode menyanyi yaitu anak-anak di TPA Al-Ikhlas selain dengan pembiasaan juga diselingi dengan nyanyian agar anak-anak tidak merasa bosan dan agar suasana kelas menjadi menyenangkan, ustadz mengajak anak-anak untuk

menyanyikan lagu dua kalimat syahadat hingga anak-anak merasa senang dan bersemangat untuk belajar.

#### b. Materi Mengenal Rasul Allah

Rukun iman yang ke empat adalah iman kepada nabi dan rasul salah satu bentuk iman kepada Allah SWT adalah beriman kepada Rasul Allah yang diutus Allah untuk menyampaikan mana yang hak mana yang bathil, mana yang benar mana yang salah, mana yang halal mana yang haram, hal ini perlu diajarkan pada anak sejak dini karena anak-anak dapat mengetahui kisah-kisah teladan Rasul dan Nabi Allah. Adapun metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai keimanan pada materi mengenal rasul Allah adalah sebagai berikut:

##### 1) Metode Cerita

Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan berbagai cerita yang diambil hikmah dan manfaatnya untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz AS bahwa:

biasanya kalau materi mengenal Rasul Allah saya sering bercerita tentang rasul dan nabi Allah keteladanan dan kisah-kisah Islami metode itu saya gunakan ketika anak-anak kumpul di mesjid setelah melaksanakan solat asar berjamaah saya selipkan cerita-cerita yang islami yang dapat di ambil hikmah dan manfaat nya. Pada acara tertentu juga seperti wisuda khatam Al-Qur'an atau tasyakuran khatam Al-Qur'an di adakan pentas seni Islami, mereka tampil di atas panggung seperti hadroh, bersholawat kepada nabi

kegiatan ini bertujuan mengenalkan anak-anak kepada Nabi dan mengajarkan mereka sejarah rasul-rasul Allah terdahulu sejak dini. selain itu juga bisa menyalurkan bakat atau kemampuan yang mereka miliki (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 14.00 WIB).

Mengenalkan sifat nabi dan rasul yang ustadz dan ustadzah lakukan dengan bercerita sedikit demi sedikit akan membuat anak mampu merekam dan mengingat serta menirukan sifat-sifat utusan Allah, mengenalkan anak sejak usia dini tentang keteladanan rasul-rasul Allah merupakan langkah awal untuk memperkuat pondasi agama sejak dini, sehingga ketika dewasa nanti anak tidak akan mudah goyah mengenai agama karena telah memiliki pondasi yang ditanamkan sejak kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas setelah melaksanakan salat ashar berjamaah berkumpul di mesjid untuk mendengarkan cerita-cerita teladan seperti kisah nabi dan rasul Allah (Rabu 24 Maret 2021 15.11 WIB) Peneliti juga melakukan wawancara bersama MN salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas ia mengatakan bahwa:

iya kak, saya senang ketika habis salat asar berjamaah mendengarkan ustad bercerita tentang kisah-kisah nabi, saya tidak pernah bosan mendengarkan ustadz bercerita” (Wawancara dengan MN, Rabu 24 Maret 2021 13.20 WIB).

Menurut anak tersebut ustadz AS menggunakan metode cerita yang ceritanya tidak membosankan dan menyenangkan sehingga anak-anak selalu bersemangat menunggu cerita teladan

lainya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapa S ayah dari MN yang mengatakan bahwa:

saya sering bercerita sebelum anak saya tidur selalu minta didongengkan saya ceritakan kisah-kisah islami seperti kisah Nabi Nuh dan kapalnya yang besar cerita-cerita Islami lainnya yang mendidik agar anak dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut” (Wawancara dengan bapa S ayah dari MN, Rabu 24 Maret 2021 13.30 WIB).

Aktualisasi nilai keimanan di TPA Al-Ikhlas materi mengenal Rasul Allah dilakukan oleh ustadz dengan menggunakan metode bercerita yaitu anak-anak di TPA Al-Ikhlas setelah melakukan salat ashar berjamaah berkumpul mendengarkan cerita-cerita Islami seperti kisah para Nabi dan Rasul Allah, agar anak-anak di TPA dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Anak-anak di TPA merasa senang ketika ustadz bercerita karena di rumah orang tua juga berdongeng untuk anaknya sebelum tidur.

## 2). Metode Menyanyi

Metode menyanyi yang digunakan di TPA Al-Ikhlas pada materi mengenal rasul Allah merupakan salah satu cara menyampaikan pembelajaran agar anak-anak tidak merasa bosan ketika hanya mendengarkan cerita. Karena pada dasarnya usia anak-anak suka sekali bermain dan benyanyi. Seperti yang dipaparkan oleh ustadz AS yang mengatakan bahwa:

Nah agar anak-anak tidak merasa bahwa mengenal nabi dan rasul itu hanya dengan bercerita maka saya selingkan

dengan nyanyian 25 nabi dan rasul yang misalnya menggunakan lagu 25 nabi Adam Idris Nuh Hud Sholeh Ibrahim dan seterusnya (Wawancara dengan ustad AS, Kamis 18 Maret 2021 15.40 WIB).

Berdasarkan hasil pegamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas menyanyi lagu-lagu Islami seperti nama-nama nabi dan rasul (Selasa 30 Maret 2021, 15.45 WIB). sebagaimana yang diungkapkan oleh BI salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa:

iya kak, kami diajarkan nyanyian lagu 25 nabi oleh ustad dan kami senang dan bersemangat menyanyikannya kata ustad sebagai umat muslim kita harus tau nama nabi dan rasul Allah” (Wawancara dengan BI, Selasa 30 Maret 2021 14.45 WIB).

Dalam Aktualisasi nilai keimanan materi mengenal Rasul Allah dengan menggunakan metode menyanyi memang menyenangkan seperti yang dikatakan oleh BI bahwa ustad JF mengajarkan metode menyanyi pada materi mengenalkan nabi dan rasul Allah sangat menyenangkan dan membuat suasana kelas menjadi lebih seru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu A ibu dari dari BI yang mengatakan bahwa

iya saya sering mendengarkan anak saya bernyanyi lagu-lagu tentang nama-nama nabi dan lagu Islami lainnya, saya senang anak saya suka bernyanyi lagu Islami daripada menyanyi lagu orang dewasa yang tidak mendidik” (Wawancara dengan ibu A ibu dari BI, Selasa 30 Maret 2021 14.30 WIB).

Aktualisasi nilai keimanan di TPA Al-Ikhlas materi mengenal Rasul Allah dilakukan oleh ustadz dengan

menggunakan metode menyanyi yaitu anak-anak di TPA Al-Ikhlas selain bercerita juga menyanyi yang tujuannya agar anak-anak tidak merasa bosan dengan menyanyi anak-anak akan mengingat nama-nama Rasul Allah. Anak-anak di TPA merasa senang ketika ustadz mengajak menyanyi dan di rumah orang tua juga merasa senang karena anaknya menyanyikan lagu-lagu yang mendidik.

### 3) Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu metode yang digunakan di TPA Al-Ikhlas pada materi mengenal Rasul Allah dengan mengulang-ulang nama-nama rasul Allah di mana saja sampai anak benar-benar ingat dan hafal secara fasih nama 25 nabi dan rasul. Sebagaimana yang di paparkan oleh ustad JF yang mengatakan bahwa:

selain metode menyanyi yang digunakan dalam menyampaikan materi mengenal rasul Allah kami juga menerapkan metode hafalan yang tujuannya agar anak-anak mengingat dan hafal nama-nama nabi dan rasul Allah karena masa anak-anak daya ingat mereka masih kuat (Wawancara dengan ustad JF, Jum'at 19 Maret 2021 14.25 WIB).

Melatih daya ingat anak sejak dini dengan menggunakan metode hafalan merupakan bagian penting untuk membangun pondasi belajar agama anak dengan menggunakan metode hafalan anak-anak akan mengingat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas juga hafal nama-nama nabi dan rasul Allah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S salah satu anak yang

belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa “saya hafal kak nama-nama nabi mulai dari nabi Adam sampai nabi Muhammad kami diwajibkan ustad menghafal nama-nama nabi dan rasul, boleh juga menggunakan nyanyian ataupun menghafal seperti biasa kata ustadz dan saya lebih suka manyanyikannya (Wawancara dengan S, Jum’at 5 April 2021 15.35 WIB).

Dalam mengaktualisasikan nilai keimanan pada materi mengenal Rasul Allah menggunakan metode hafalan agar anak-anak mengingat nama-nama Rasul Allah, anak-anak di TPA Al-Ikhlas menghafal dengan berbagai cara bisa menggunakan nyanyian bisa juga menghafal seperti biasa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu F yang mengatakan bahwa “anak saya ketika di rumah saya bertanya hafalan surah-surah pendek dia hafal dan nama-nama nabi pun dia hafal” (Wawancara dengan ibu F, Jum’at 5 April 2021 15.45 WIB).

Aktualisasi nilai keimanan materi mengenal Rasul Allah dengan menggunakan metode hafalan sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz agar anak-anak mengingat karena pada usia anak-anak daya ingat masih kuat, penggunaan metode ini agar anak-anak memiliki dasar agama dalam mengenal Rasul Allah yang telah membawa agama kebumi, juga menyampaikan yang hak dan yang bathil.

c. Materi Mengenal rukun Islam dan rukun Iman

Rukun Islam dan rukun Iman merupakan tindakan dasar dalam Islam, di anggap sebagai pondasi agama bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, rukun iman dan rukun Islam merupakan dua hal yang saling menguatkan keduanya tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dalam hidup orang yang beriman, mengajarkan dan mengenalkan anak rukun Islam dan Rukun Iman sejak dini menjadi pondasi bagi anak, maka dari itu penting mengajarkan dan mengenalkan anak mengenai rukun Islam dan rukun Iman dengan menggunakan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak.

1). Metode Menyanyi

Metode Menyanyi merupakan metode yang cenderung disukai anak-anak, karena metode menyanyi merupakan metode yang membuat suasana kelas tidak membosankan dan membuat anak mudah mengingat misalnya jumlah rukun iman dan rukun Islam serta poin-poin yang ada pada rukun iman maupun rukun Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz AS bahwa:

Untuk mengajarkan dan mengenalkan anak-anak dengan rukun Islam dan rukun iman saya menggunakan metode bernyanyi karena metode ini membuat anak-anak bersemangat dan mereka mudah mengingat karena dijadikan lagu, misalnya nada lagu naik-naik ke puncak gunung saya ubah liriknya menjadi rukun Islam ada lima dan tanpa disadari ketika lirik diubah mereka hafal

dan mengingatnya (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis, 18 Maret 2021 15.45 WIB).

Menggunakan cara ini memudahkan anak usia dini mengingat rukun Islam dan rukun iman karena mereka pada usia dini adalah gemar bernyanyi dan bermain. Peneliti juga melakukan wawancara dengan NA salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa “saya senang bernyanyi dan menghafal lirik lagu yang diajarkan ustadz, lagu nya menyenangkan dan tidak bosan untuk menyanyikan” (Wawancara dengan NA, Sabtu 6 April 2021 14.10 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas hafal rukun iman dan rukun Islam dengan menyanyikannya. Dalam mengaktualisasikan nilai keimanan materi mengenal rukun Iman dan Rukun Islam (Kamis, 18 Maret 2021 14.00). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas dengan menggunakan nyanyian membuat anak merasa senang dan tidak merasa bosan, serta selalu bersemangat untuk menghafal lirik yang ustadz ajarkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu S yang mengatakan bahwa:

anak saya ketika pulang kerumah senang bernyanyi dengan lagu-lagu yang Islami yang diajarkan gurunya di TPA menurut saya lagunya sangat mendidik, saya sangat senang melihat perubahan anak saya selama berada di TPA Al-Ikhlas (Wawancara dengan ibu S, Sabtu 6 April 2021 14.15 WIB).

Aktualisasi nilai keimanan materi mengenal rukun Iman dan rukun Islam dengan menggunakan metode bernyanyi yaitu anak-anak akan bersemangat dan senang ketika bernyanyi suasana kelas akan lebih terasa menyenangkan dan anak-anak akan lebih mudah mengingat bahkan bukan hanya di TPA sampai pulang kerumah pun mereka menyanyikan lagunya seperti yang telah di paparkan oleh Ibu dan NA di atas.

## 2). Metode Permainan

Metode permainan merupakan metode yang digemari anak-anak di TPA Al-Ikhlas melalui metode bermain anak-anak mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan tersendiri kepada anak-anak. sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz AS yang mengatakan bahwa:

Saya sering mengajarkan materi rukun Islam menggunakan metode permainan dengan cara misalnya saya menggunakan sebuah pulpen sambil bersolawat ketika saya bilang berhenti, maka pulpen yang tadi berhenti dengan siapa dialah yang akan menyebutkan rukun islam, ketika tidak bisa menjawab saya suruh maju membacakan surah pendek misalnya Al-Ikhlas dan surah pendek lainnya (Wawancara bersama ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 14.00 WIB).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz JF yang mengatakan “metode bermain yang kami terapkan di sini misalnya pada materi rukun Islam, dengan memanfaatkan alat seadanya saja yang dapat menunjang pemahaman anak terkait materi yang

diajarkan” (Wawancara dengan ustadz JF, Jum’at 19 Maret 2021 14.30 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas bermain sambil belajar ketika didalam kelas hal itu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan (Jum’at 19 Maret 2021 15.15 WIB). Dalam mengaktualisasikan nilai keimanan materi mengenal rukun Iman dan rukun Islam dengan menggunakan metode permainan yang merupakan salah satu metode yang digemari anak-anak meskipun hanya menggunakan alat seadanya seperti yang paparkan ustadzah bisa menggunakan pulpen atau spidol dan sebagainya namun anak-anak tetap merasa senang, penggunaan metode permainan bertujuan untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami anak-anak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan MH salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa:

Saya senang ketika belajar materi rukun Islam dan rukun Iman karena ustadz mengajak kami bermain sambil bernyanyi meski kadang kalau tidak bisa menjawab pertanyaan ustadzah, kami disuruh maju kedepan untuk mendapat hukuman membaca surah pendek (Wawancara bersama MH, Rabu 24 Maret 2021 14.00 WIB).

Aktualisasi nilai keimanan materi mengenal rukun Iman dan rukun Islam dengan menggunakan metode permainan yaitu dengan menggunakan metode permainan bertujuan untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada anak dan anak dapat menerimanya

dengan senang, karena metode permainan merupakan salah satu metode yang digemari anak-anak di TPA Al-Ikhlas.

#### d. Materi Salat

Salat merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam, kebiasaan ini sangat penting di ajarkan mulai dari usia dini, di TPA Al-Ikhlas anak-anak wajib melaksanakan shalat ashar berjamaah yang diimami oleh temannya dengan bergiliran.

##### 1) Metode Pembiasaan

Mengenalkan salat 5 waktu meskipun pelaksanaannya hanya pada waktu salat ashar berjamaah sedikit demi sedikit anak-anak akan terbiasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena salat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam dan mereka diberi bimbingan tata cara dan contoh yang banar pada setiap gerakan shalat dan berwudhu meskipun anak-anak belum akil balik, tujuannya agar mereka terbiasa sejak dini. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ustadz AS mengatakan bahwa:

Untuk shalat disini kami paling tekan kan karena shalat merupakan kewajiban dan harus di biasakan kepada anak mulai dari sejak kecil, untuk mengetahui benar salah nya gerakan atau bacaan anak-anak saya tunjuk satu teman nya menjadi imam sebagai contoh dan untuk anak-anak perempuan diwajibkan membawa mukena masing-masing (Wawancara dengan Ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 12.17 WIB).

Metode Pembiasaan yang diterapkan pada anak di TPA Al-Ikhlas materi salat merupakan hal yang dilakukan berulang-ulang setiap hari agar anak-anak terbiasa. Berdasarkan hasil

pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas melaksanakan salat ashar berjamaah di mesjid dibimbing oleh ustadz dan ustadzahnya (Kamis 18 Maret 2021 14.35 WIB). Sebagaimana yang diungkapkan oleh NA salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan “kami wajib membawa mukena kalau perempuannya kak dan ikut salat asar berjamaah di mesjid” (Wawancara dengan NA, Jum’at 5 April 2021 15.40 WIB).

Dalam mengaktualisasi nilai Ibadah pada materi salat dengan menggunakan metode pembiasaan anak-anak diwajibkan melaksanakan salat ashar berjamaah di mesjid dan dilakukan secara berulang-ulang oleh ustadz agar anak terbiasa sehingga mampu menerapkannya dalam keidupan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu S yang mengatakan bahwa:

anak saya sangat antusias ketika berangkat ke TPA kadang saya lupa mereka wajib membawa mukena ketika sekolah, anak saya yang mengingatkan saya kalau mereka harus membawa mukena setiap hari (Wawancara dengan ibu S, Jum’at 5 April 2021 14.30 WIB).

Aktualisasi nilai ibadah materi salat dengan menggunakan metode pembiasaan anak-anak diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di mesjid, setiap hari dilakukan secara berulang-ulang tujuannya agar anak-anak terbiasa dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini merupakan metode yang dapat membantu anak-anak di TPA Al-Ikhlas dalam pembelajaran materi mengenai materi salat dengan cara mengajarkan anak-anak secara praktek secara langsung agar anak-anak mudah dalam memahami materi tentang salat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz AS yang mengatakan bahwa:

Selain menggunakan metode pembiasaan mengajarkan anak materi shalat kami disini juga menggunakan metode demonstrasi yang bertujuan agar anak-anak mudah dalam memahami materi tentang shalat, karena langsung dipraktikkan mulai dari niat sampai salam serta doa-doa setelah selesai salat (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 14.55 WIB).

Peneliti juga melakukan wawancara bersama ayah dari MN yang mengatakan bahwa:

Selain belajar di TPA saya juga selalu mengajak anak saya untuk ikut shalat berjamaah di mesjid, tujuannya agar anak terbiasa untuk melaksanakan shalat wajib, karena selain guru mengajarkannya di sekolah sebagai orang tua juga penting mengajarkan anak selama di rumah (Wawancara dengan ayah MN, Rabu 24 Maret 2021 13.30 WIB).

Pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru agar selalu membangun komunikasi yang baik serta menjalin silaturahmi dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu mendidik anak agar menjadi manusia berguna bagi agamanya. Guru dan orang tua harus selalu memberikan dukungan yang baik agar anak memiliki pondasi agama yang kuat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas di dalam kelas

setiap hari kamis melakukan praktik salat yang didemonstrasikan oleh ustadz (Kamis 18 Maret 2021 15.30 WIB).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan MN salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa “kami juga dibimbing oleh ustadz untuk melaksanakan salat ashar berjamaah dan diajarkan jadi imam salat bagi yang laki-lakinya kak” (Wawancara dengan MN, Rabu 24 Maret 2021 13.20 WIB).

Aktualisasi nilai ibadah materi salat dengan menggunakan metode demonstrasi di TPA Al-Ikhlas yaitu anak-anak melakukan praktker salat secara langsung yang dibimbing oleh ustadz mulai dari niat sampai dengan salam juga bacaan-bacaan dalam salat, selain itu peran orang tua juga sangat penting untuk mengajarkan anak sejak dini tetang agama khususnya salat wajib.

### 3). Metode Hafalan

Metode hafalan yang diterapkan dalam materi shalat di TPA Al-Ikhlas tujuannya agar anak bisa belajar bacaan-bacaan shalat dan hafal sejak usia dini karena shalat merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT kepada seluruh umat muslim. Sebagiman hasil wawancara dengan ustadz AS yang megatakan bahwa:

Iya, kami di sini menggunakan metode hafalan untuk mengajarkan anak-anak bacaan-bacaan wajib dalam shalat seperti niat shalat sampai salam karena di sini shalat merupakan hal utama yang sangat kami tekankan kepada anak-anak (Wawancara bersama ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 12.20 WIB).

Peneliti melakukan wawancara dengan BI salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa “kami di sini selalu diwajibkan untuk shalat berjamaah di mesjid dan kami diajarkan bacaan-bacaan dalam shalat kemudian dihafalkan (Wawancara dengan BI, Selasa 30 Maret 2021 14.05 WIB).

Dengan mengaktualisasi nilai ibadah materi shalat menggunakan metode hafalan anak-anak diajarkan bacaan-bacaan dalam shalat mulai dari niat shalat sampai diakhiri dengan salam dan dihafalkan secara bertahap maupun sekaligus, tujuannya agar anak-anak bukan hanya biasa untuk shalat tetapi juga hafal bacaan-bacaan yang ada di dalam shalat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas menghafalkan bacaan-bacaan shalat yang disetorkan kepada ustadz dan ustadzahnya, peneliti juga ikut mendengarkan hafalan-hafalan anak-anak di TPA Al-Ikhlas (Selasa 30 Maret 2021 15.30). Peneliti juga melakukan wawancara bersama AD salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

iya kak, selain belajar shalat kami juga menghafal doa-doa dalam shalat seperti doa iftitah, doa ruku dan doa solat lainnya, kami menyeter hafalanya bisa berangsur-angsur bisa juga sekaligus” (Wawancara dengan AD, 8 April 2021 14.00 WIB).

Aktualisasi nilai ibadah materi shalat menggunakan metode hafalan yaitu anak-anak menghafal doa-doa dalam shalat, karena shalat merupakan suatu kewajiban yang ditekankan oleh ustadz pada

anak di TPA Al-Ikhlas, dan menyeter hafal bisa secara berangsur maupun sekaligus.

e. Materi Pentingnya Sedekah

Sedekah merupakan ibadah yang diajarkan Rasulullah kepada setiap umat Islam, dengan bersedekah berarti telah melakukan kebaikan yang diridhoi Allah SWT, bersedekah bukan hanya tentang harta, menyenangkan hati orang lain juga sedekah seperti halnya senyum kepada sesama, sedekah harta tidak akan mengurangi harta.

1). Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas dalam materi pentingnya bersedekah, anak-anak diajarkan dan ditanamkan bahwa bersedekah bukan hanya tentang uang dan harta, tetapi juga senyum kepada sesama dan sebagainya.

Sebagaimana yang dipaparkan ustadz AS bahwa:

Kami disini mengajarkan anak-anak pentingnya berbagi meskipun hal kecil, mengajarkan mereka agar ramah kepada siapapun baik ke orang yang lebih tua atau yang lebih muda maupun teman sebaya mereka, senyum kepada teman sebayanya, meminjamkan temannya pulpen atau pensil dan hal-hal yang lainnya meskipun di anggap kecil bagi kita, tetapi disitu lah kami biasakan agar terus berbuat baik meskipun hal kecil, tujuannya agar anak terbiasa dan memiliki rasa peduli kepada siapapun tidak hanya di sekolah tetapi juga di manapun mereka berada (Wawancara dengan ustadzah AS, Kamis 18 Maret 2021 12.30 WIB).

Membiasakan anak-anak sejak dini untuk bersedekah dan memberikan pengertian bahwa sedekah bukan hanya tentang harta atau uang tetapi juga bisa berupa senyuman, bersikap baik dan

sebagainya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan AD salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

saya suka menolong teman ketika teman sedang kesusahan atau ketika teman saya meminta tolong saya selalu menolong nya karena ustad dan ustadzah mengajarkan saya agar selalu berbuat baik (Wawancara dengan AD, Senin 8 April 2021 14.10 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas ramah dan memiliki sopan santun kepada orang lebih tua dari mereka (Senin 8 April 2021 14.00). Dalam mengaktualisasikan nilai ibadah materi pentingnya sedekah dengan menggunakan metode pembiasaan anak-anak diajarkan bahwa sedekah bukan hanya tentang harta tetapi juga hal baik lainnya, upaya ustadz dan ustadzah mengajarkan dan menanamkan sejak dini agar anak memiliki pondasi agama yang tidak mudah goyah.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak K yang mengatakan bahwa:

bukan hanya di sekolah, di rumah juga saya mengajarkan anak saya untuk selalu berbuat baik dan membantu orang tua di rumah, misalnya membantu ibunya mencuci piring menyapu lantai dan sebagainya” (Wawancara dengan bapak K, Senin 8 April 2021 14.10 WIB).

Aktualisasi nilai ibadah materi sedekah dengan menggunakan metode pembiasaan anak-anak diajarkan pentingnya berbagi dan dibiasakan memiliki sikap baik, ramah kepada siapapun serta memberikan pengertian bahwa sedekah bukan hanya tentang harta tetapi juga tentang hal baik lainnya misalnya senyum

kepada sesama, ramah kepada saudara-saudara yang lain juga di rumah diajarkan untuk membantu orang tua bersih-bersih.

## 2) Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* dan *punishment* merupakan metode yang dapat memotivasi anak-anak agar mereka selalu semangat dalam belajar terutama pada materi sedekah karena ketika anak-anak berbuat baik sebagai pendidik dapat memberikan apresiasi berupa penghargaan terhadap perbuatan baik mereka. Penghargaan bukan hanya berbentuk materi tetapi bisa juga berbentuk immateri berupa pujian, perhatian dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan ustadz AS yang mengatakan bahwa:

anak-anak di TPA Al-Ikhlas ketika berbuat hal baik kami selalu memberikan apresiasi berupa pujian atau perhatian kepada anak-anak agar mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu perbuatan yang baik dan benar” (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 12.15 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas ramah dan suka menolong temannya yang sedang dalam kesulitan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AD salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

Ustadz selalu mengajarkan kami untuk selalu berbagi meskipun dalam hal kecil misalkan ada teman saya tidak mempunyai pulpen dan saya memiliki pulpen lebih maka saya akan meminjamkan pulpen saya kepada teman saya yang tidak mempunyai pulpen dan ustadzah peduli kepada kami dengan selalu memotivasi kami agar selalu berbuat baik (Wawancara bersama AD, Kamis 8 April 2021 14.15 WIB).

Dalam aktualisasi nilai ibadah materi pentingnya sedekah dengan menggunakan metode *Reward* dan *Punishment* di TPA Al-Ikhlash anak-anak diberi pujian oleh ustadz agar anak merasa diperhatikan dan termotivasi berbuat baik, agar terkesan ada apresiasi dari ustadz dan ustadzahnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan MH salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlash mengatakan bahwa:

ustadz memuji kami ketika kami berbuat baik misalnya kami menyapa dan senyum kepada ustadz, menjaga kebersihan kelas, kami merasa senang dan semangat untuk berbuat baik setiap harinya” (Wawancara bersama MH, Jum’at 26 Maret 2021 14.10 WIB).

Aktualisasi nilai ibadah materi pentingnya sedekah dengan menggunakan metode *Reward* dan *Punishment* di TPA Al-Ikhlash anak-anak diberikan motivasi dan antusias oleh ustadz ustadzah agar mereka merasa diperhatikan atas hal baik yang mereka lakukan.

Mengajarkan akhlak sejak dini merupakan salah satu cara menyelamatkan generasi penerus agama dari hal yang dapat merusak moral anak, teknologi yang kini semakin berkembang pesat sangat mempengaruhi sisi kehidupan anak terutama akhlak, disini lah peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan agar generasi penerus tidak rusak moral dan akhlaknya, orang tua dan guru harus bekerja sama dan kompak dalam mempertahankan moral dan akhlak anak agar tidak terpengaruh pergaulan yang tidak baik

diluar sana. Pengenalan akhlak harus di tanamkan sedini mungkin agar anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terpengaruh pergaulan yang tidak baik.

f. Materi Akhlak Kepada Allah

Mengenalkan Akhlak kepada Allah seperti selalu berdoa sebelum belajar, mengucap dua kalimat syahadat setelah membaca doa sebelum belajar, doa sesudah belajar, belajar doa sesudah berwudhu, doa shalat wajib dan selalu beristigfar kepada Allah ketika melakukan kesalahan atau melanggar aturan.

1) Metode Nasihat

Metode nasihat yang diterapkan pada anak-anak untuk memberikan pesan positif dengan berceramah kepada anak baik secara individu maupun klasikal tujuannya agar anak mengerti dan memahami bagaimana hakikatnya manusia berakhlak kepada sang pencipta.

Sebagaimana yang di paparkan ustadz AS bahwa:

Kami selalu membimbing dan memberikan nasihat kepada anak-anak ketika melakukan kesalahan maupun melanggar aturan di TPA hukumannya bukan berbentuk hukuman fisik tetapi yang kami utamakan adalah beristigfar (memohon ampun kepada Allah) jika kesalahannya fatal beristigfar sebanyak-banyaknya dan alhamdulillah dengan hukuman yang seperti itu mereka langsung jera. Kenapa hukumannya kami suruh istigfar misalnya tidak ikut shalat berjamaah atau shalatnya main-main di hukum beristigfar minta ampun kepada Allah karena solat bukan perintah manusia tapi perintah Allah (Wawancara bersama ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 15.47 WIB).

Beristigfar merupakan salah satu upaya agar anak-anak tidak melakukan kesalahan atau melanggar aturan, berdasarkan hasil

pengamatan peneliti melihat ustadz yang sedang memberi nasihat kepada anak-anak agar tidak bermain-main dalam salat. sebagaimana yang diungkapkan oleh MN yang mengatakan bahwa:

iya kak, ketika kami melakukan kesalahan atau melanggar aturan atau salat kami tidak serius dan ketahuan ustad kami disuruh beristigfar sebanyak-banyaknya memohon ampun kepada Allah” (Wawancara dengan MN, Rabu 24 Maret 2021 13.25 WIB).

Dalam mengaktualisasikan nilai akhlak materi akhlak kepada Allah menggunakan metode nasihat di TPA Al-Ikhlas anak-anak dibimbing dan diberi nasihat oleh ustad ustadzah, dan ketika melakukan kesalahan anak-anak akan dinasehati dan disuruh beristigfar memohon ampun kepada Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh MN di atas. Peneliti juga melakukan wawancara bersama BI salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

Kami juga menghafal doa-doa seperti doa masuk rumah, doa belajar, doa masuk mesjid dan sebagainya, selain itu kami juga wajib shalat berjamaah dan tidak boleh main-main dalam shalat karena ketika shalat kita sedang menghadap Allah kata ustadz dan ustadzah (Wawancara dengan BI, Selasa 30 Maret 2021 14.17 WIB).

Aktualisasi nilai akhlak materi akhlak kepada Allah dengan menggunakan metode nasihat di TPA Al-Ikhlas yaitu anak-anak diberi bimbingan dan nasihat baik secara individu maupun klasikal oleh ustad ustadzah, jika anak-anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan maka anak-anak akan mengucapkan istigfar

sebanyak-banyaknya memohon ampun kepada Allah, selain itu anak-anak juga di ajarkan doa-doa.

## 2). Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan pada materi Akhlak kepada Allah di TPA Al-Ikhlas adalah dengan membiasakan anak-anak untuk selalu berakhlak saat berdoa, merupakan suatu pembiasaan yang harus dibiasakan sejak kecil, karena pada masa anak-anak saat yang tepat untuk mengajarkan dan membiasakan mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara:

Menyelamatkan akhlak generasi bangsa sejak kecil merupakan harapan kami, agar ketika sudah dewasa anak sudah memiliki pondasi akhlak yang kuat sehingga tidak mudah untuk digoyahkan, harapan kami dengan menggunakan metode pembiasaan mampu membiasakan anak-anak memiliki sikap akhlakul karimah hingga dewasa kelak Allah (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 15.50 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran (Jum'at 19 Maret 2021 14.00 WIB). Pembiasaan akhlak yang baik memang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, karena anak merupakan generasi penerus yang harus diajarkan sejak kecil. Sebagaimana yang diungkapkan S salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan “kami dibiasakan untuk memiliki akhlak yang baik, baik itu kepada Allah, kepada orang tua, kepada guru maupun kepada teman sebaya” (Wawancara dengan S, Jum'at 5 April 2021 15.40 WIB)

Dalam mengaktualisasikan nilai akhlak materi akhlak kepada Allah dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu anak-anak dibiasakan doa-doa dan akhlak atau adab dalam berdoa oleh ustadz untuk menyelamatkan akhlak generasi bangsa dan mewujudkan generasi penerus yang memiliki akhlakul karimah.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama NA salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

iya kak, kami diajarkan ustad kalau berdoa harus menadahkan tangan meminta kepada Allah, doa-doa yang ustadz ajarkan misalnya doa untuk kedua orang tua dan masih banyak lagi (Wawancara dengan NA, Sabtu 6 April 2021 15.45 WIB).

Aktualisasi nilai akhlak materi akhlak kepada Allah dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu anak-anak dibiasakan memiliki akhlak kepada Allah misalnya adab dalam berdoa, ketika berdoa ustadz membiasakan anak untuk menadahkan tangan, mengajarkan anak doa-doa yang baik seperti doa untuk kedua orang tua, untuk menyelamatkan akhlak anak sebagai generasi penerus bangsa dan mewujudkan generasi berakhlakul karimah.

### 3). Metode Dialog/ Tanya Jawab

Metode dialog/tanya jawab yang diterapkan merupakan menjelaskan dan berdialog kepada anak-anak tentang bagaimana akhlak kepada Allah, tujuannya agar anak-anak memahami bahwa sebagai umat Islam memiliki akhlak yang baik

merupakan hal yang dianjurkan, sebagaimana Rasulullah yang dijadikan teladan bagi setiap umat muslim, Sebagaimana yang di jelaskan oleh ustadz AS bahwa:

Mengajarkan bagaimana akhlak kepada Allah dengan menggunakan metode dialog/ tanya jawab dapat melatih anak untuk mengemukakan pendapat atau mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan yang masih menjadi pertanyaan bagi mereka dan juga salah satu usaha agar anak lebih terbuka dan melatih mereka untuk lebih aktif (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 14.40 WIB).

Masa anak-anak merupakan masa-masa aktif anak untuk bertanya dan berdialog, anak-anak akan cenderung menanyakan apa yang dipikirkannya menjadi tanda tanya sebagai pendidik harus mampu membawa anak untuk lebih aktif untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman anak, di TPA Al-Ikhlas anak-anak memang diajarkan untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AD salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan

kami diajarkan mengemukakan apa yang belum kami pahami atau yang menjadi tanda tanya bagi kami, misalnya kami belum paham apa itu akhlak kepada Allah kami bertanya kepada ustadzah” (Wawancara dengan AD, Senin 8 April 2021 14.20 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas ketika belajar lebih aktif didalam kelas dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya (Senin 8 April 2021 14.15 WIB).

Dalam mengaktualisasi nilai akhlak materi akhlak kepada Allah menggunakan metode dialog/tanya jawab yaitu anak-anak diajarkan lebih aktif agar mampu mengemukakan pendapat dan bertanya ketika ada yang belum dipahami misal apa itu akhlak kepada Allah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak K yang mengatakan bahwa:

bukan hanya di sekolah, di rumah juga saya mengajarkan sikap terbuka kepada anak saya, berdialog ketika ada waktu luang baik itu dari segi apapun” (Wawancara dengan bapak K, Senin 8 April 2021 14.25 WIB).

Aktualisasi nilai akhlak materi akhlak kepada Allah dengan menggunakan metode dialog/tanya jawab yaitu anak-anak diajarkan untuk lebih aktif dan belajar mengemukakan pendapat, selain itu orang tua juga mengajarkan anak untuk memiliki keterbukaan untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

g. Materi Akhlak terhadap orang tua dan guru

Akhlak terhadap orang tua dan guru juga tidak kalah penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, anak harus mengerti bagaimana cara menghormati orang tua dan gurunya bahkan bukan hanya kepada orang tua dan guru saja tetapi juga kepada orang yang lebih tua dari nya. ketika anak telah di biasakan sejak kecil maka ketika sudah dewasa anak akan terbiasa berakhlak baik kepada siapapun.

### 1). Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan pada anak-anak agar anak terbiasa sejak kecil belajar bagaimana akhlak kepada sang pencipta yang menciptakan langit bumi dan seisinya, penting nya menanamkan akhlak kepada Allah sejak kecil. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz AS mengatakan bahwa:

Kami disini juga mengajarkan serta membiasakan anak-anak adab ketika ada guru atau ustad ustadzah yang berjalan, adab ketika bersalaman dengan orang tua atau guru kami mengharuskan menggunakan dua tangan dan mencium tangan orang tua atau guru harus dihidung bukan di tempelkan di pipi atau di jidat, kebanyakan anak zaman sekarang kurang mengerti tata cara bersalaman yang benar, miris sekali ketika melihat anak-anak yang terpengaruh krisis akhlak maka dari itu saya ingin membiasakan anak-anak di TPA Al-Ikhlas agar mereka terbiasa dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 15.55 WIB).

Terbiasa diajarkan sejak kecil maka ketika dewasa anak akan mempunyai pondasi yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh hal-hal yang buruk itulah yang diajarkan di TPA Al-Ikhlas menyiapkan bekal agama sedini mungkin agar anak ketika dewasa menjadi anak yang berguna untuk agamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh BI mengatakan “iya kak kami diajarkan ustadz tata cara bersalaman yang baik dan benar, baik kepada orang tua maupun guru” (Wawancara dengan BI, Selasa 30 Maret 2021 14.20 WIB).

Dalam mengaktualisasikan nilai akhlak materi akhlak kepada orang tua dan guru dengan metode pembiasaan yaitu anak-

anak dibiasakan untuk beradab contohnya ketika bersalaman yang diajarkan ustadz, pembiasaan ini bertujuan agar anak terbiasa sejak dini dan tidak krisis akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas ketika diantar orang tuanya bersalaman dengan orang tua dan ketika masuk kelas bersalaman dengan ustadz dan ustadzahnya (Selasa 30 Maret 2021 14.00 WIB). Sebagaimana hasil wawancara bersama ibu M mengatakan bahwa “anak saya selalu bersalaman ketika berangkat dan pulang sekolah juga selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah” (Wawancara bersama ibu M, Selasa 30 Maret 2021 14.35 WIB).

Aktualisasi nilai akhlak materi akhlak kepada orang tua dan guru dengan menggunakan metode pembiasaan anak dibiasakan memiliki adab yang baik ketika bersalaman baik kepada orang tua maupun kepada guru sebagaimana yang diungkapkan oleh BI di atas.

## 2). Metode Teladan

Metode teladan yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas merupakan acuan atau contoh bagi anak-anak karena pada usia anak-anak mereka lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat atau dengarkan maka dari itu sebagai pendidik harus memberikan contoh yang baik pada anak-anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti baik ustadz dan ustadzah memberikan contoh teladan yang baik

seperti perpakaian rapi dan bersih. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz AS yang mengatakan bahwa:

kami menerapkan metode teladan dengan cara menjaga sikap, sopan santun dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak meneladani nya” (Wawancara dengan ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 14.25 WIB).

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dikemukakan bahwa sebagai pendidik perilaku baik merupakan wujud tanggung jawab pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anak. sebagaimana yang diungkapkan oleh NA salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa “ustadzah mengajarkan kami agar selalu memiliki akhlak yang baik dan meniru sikap orang yang baik” (Wawancara dengan NA, Selasa 6 April 2021 14.35 WIB).

Dalam mengaktualisasi nilai akhlak materi akhlak kepada orang tua dan guru menggunakan metode teladan yaitu anak-anak menirukan dan meneladani apa yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzahnya baik itu sopan santun, dan tingkah laku yang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu S yang mengatakan “sebagai orang tua saya juga harus memberikan contoh teladan yang baik untuk anak saya” (Wawancara dengan ibu S, Jum’at 5 April 2021 15.45 WIB).

Aktualisasi nilai akhlak materi akhlak kepada orang tua dan guru dengan menggunakan metode teladan yaitu anak-anak meneladani sikap orang tua dan gurunya maka dari itu penting nya

kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai akhlak sejak usia dini karena pada usia dini anak-anak akan mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang tua maupun gurunya.

h. Materi Akhlak terhadap lingkungan

Allah telah menciptakan alam yang begitu indah untuk di syukuri, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah kita harus menjaganya agar tidak rusak, penting untuk membiasakan anak sejak kecil menjaga lingkungan agar tetap bersih.

Kebersihan adalah salah satu bagian penting dalam Islam, kebersihan dan kesucian merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya karena kebersihan merupakan awal dari hidup sehat. Kesehatan merupakan nikmat yang tidak ternilai harganya. Sangat jelas dikatakan bahwa kebersihan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan maka dari itu orang yang tidak menjaga kebersihan sama saja telah mengabaikan sebagian dari nilai keimanan. Untuk mengaktualisasikan materi kebersihan diri dan lingkungan di TPA Al-Ikhlas menerapkan metode sebagai berikut:

1). Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas pada materi akhlak terhadap lingkungan anak-anak dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan agar terhindar dari segala penyakit, seperti menjaga kebersihan diri berpakaian rapi dan bersih menjaga lingkungan tidak membuang sampah

sembarangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa lingkungan di TPA sangat bersih dan tidak ada sampah yang berserakan anak-anak di TPA Al-Ikhlas juga tidak ada yang membuang sampah sembarangan (Kamis 18 Maret 2021 13.00 WIB). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara:

Kami di TPA Al-Ikhlas menerapkan metode pembiasaan agar anak-anak terbiasa hidup bersih baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar. Contohnya sebelum memulai kegiatan belajar mengajar saya selalu mengajarkan anak-anak untuk memperhatikan sampah disekitarnya, jika terdapat sampah maka harus dipungut dan dibuang ketempatnya agar suasana belajar menjadi nyaman karena bersih dari sampah (Wawancara dengan Ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 14.49 WIB).

Peneliti melakukan wawancara bersama BI salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa:

Kami selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri, misalnya berpakaian rapi sebelum ke sekolah mandi dulu dan sebelum mulai belajar untuk memperhatikan sampah disekitar dan jika ada sampah langsung dibuang ketempatnya (Wawancara dengan BI, Selasa 30 Maret 2021 14.40 WIB).

Dalam mengaktualisasi nilai akhlak pada materi akhlak terhadap lingkungan dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu anak-anak dibiasakan untuk memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan serta selalu berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya menjaga kebersihan kelas agar kegiatan belajar mengajar menyenangkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu MA yang mengatakan “anak saya selalu mandi sebelum berangkat ke TPA

dan berpakaian rapi dan bersih” (Wawancara dengan ibu MA, Senin 5 April 2021 14.45 WIB).

Aktualisasi nilai akhlak materi akhlak terhadap lingkungan dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu anak-anak dibiasakan untuk hidup bersih baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, menjaga kebersihan agar terhindar dari segala penyakit.

## 2). Metode Teladan

Penerapan metode teladan pada materi akhlak terhadap lingkungan di TPA Al-Ikhlas anak-anak selalu diberikan contoh untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar selalu berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya agar terhindar dari penyakit, apalagi ditengah pandemi covid-19 kebersihan sangat penting. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ustad dan ustadzah yang ada di TPA Al-Ikhlas memberikan contoh teladan hidup bersih dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan penampilan selalu rapi (Kamis 18 Maret 2021 14.35 WIB). Hal ini dipekuat dengan hasil wawancara:

Memberikan contoh yang baik kepada anak-anak agar nak-anak selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Suci itu sebagian dari iman, itulah yang kami terapkan kepada anak-anak sejak kecil (Wawancara dengan Ustadz AS, Kamis 18 Maret 2021 14.35 WIB).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan MH salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas mengatakan “kami selalu diingatkan agar selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan

agar terhindar dari penyakit” (Wawancara dengan MH, Jum’at 26 Maret 2021 14.20 WIB).

Dalam mengaktualisasi nilai akhlak materi akhlak terhadap lingkungan dengan menggunakan metode teladan di TPA Al-Ikhlash yaitu anak-anak diberikan contoh teladan yang baik dalam hal menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu D yang mengatakan “di rumah anak saya juga saya ajarkan untuk selalu menjaga kebersihan rumah, memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan oleh anak saya” (Wawancara dengan ibu D, Jum’at 26 Maret 2021 14.30 WIB).

Aktualisasi nilai akhlak materi akhlak terhadap lingkungan dengan menggunakan metode teladan di TPA Al-Ikhlash yaitu anak-anak diberikan contoh menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang dapat diteladani oleh anak-anak sejak usia dini. Sehingga materi dan metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlash dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Materi dan Metode Aktualisasi Nilai-nilai keagamaan di TPA Al-Ikhlash**

No	Materi	Metode
1.	Mengetahui makna dan arti dua kalimat syahadat	Pembiasaan
		Menyanyi
2.	Mengetahui Rasulullah Allah	Cerita
		Menyanyi
		Hafalan
3.	Mengetahui Rukun Islam	Menyanyi

	da Rukun Iman	Permainan
4.	Salat	Pembiasaan
		Demonstrasi
		Hafalan
5.	Penting sedekah	Pembiasaan
		<i>Reward dan Punishment</i>
6.	Akhlak Terhadap Allah	Pembiasaan
		Nasihat
		Doalog/Tanya Jawab
7.	Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru	Pembiasaan
		Teladan
8.	Akhlak Terhadap Lingkungan	Pembiasaan
		Teladan



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan di TPA Al-Ikhlas di Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya**

##### **1. Materi Mengenalkan Makna dan Arti Dua Kalimat Syahadat**

Dalam hal menjalankan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak berdasarkan dari hasil pembiasaan, yang mereka peroleh dari hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif., mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak, dengan demikian guru dan orang tua harus memperhatikan sifat tersebut untuk kepentingan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak (Surawan & Mazrur, 2020: 35).

##### **a. Metode Pembiasaan**

Menurut Surawan & Mazrur (2020: 43) metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Sebagaimana aktualisasi nilai keimanan yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas yaitu dengan membiasakan anak-anak mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum

kegiatan belajar-mengajar dimulai hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

Aktualisasi nilai keimanan lakukan ustadz di TPA Al-Ikhlas menggunakan metode pembiasaan pada materi mengenalkan arti dan makna dua kalimat syahadat, anak-anak di TPA Al-Ikhlas diwajibkan membaca dua kalimat syahadat beserta artinya setelah membaca doa sebelum belajar, tujuannya agar anak terbiasa dan memahami makna dari mengucapkan dua kalimat syahadat sejak usia dini, karena dua kalimat syahadat merupakan rukun Islam yang pertama dan sebagai bukti keimanan seseorang. Maka dari itu membiasakan anak mengucapkan dua kalimat syahadat sejak usia dini agar anak terbiasa dan memahami makna atau kandungan dari kalimat dua kalimat syahadat.

Dalam mengaktualisasi nilai keimanan pada anak di TPA Al-Ikhlas dengan menggunakan metode pembiasaan oleh ustadz dianggap penting karena pada usia anak-anak masih memiliki rekaman ingatan yang kuat sehingga jika dibiasakan anak-anak akan mengingat dan terbiasa hingga dewasa kelak. Itulah sebabnya metode pembiasaan merupakan metode yang penting diaktualisasikan pada anak sejak kecil.

Pembiasaan merupakan salah satu metode penting, apalagi seusia anak-anak, karena belum mengerti tolak ukur dari yang salah dan benar. Belum punya beban untuk melaksanakan tugas dan

kewajiban seperti orang dewasa, sikapnya masih sering berubah/beralih kepada hal-hal baru yang ia sukai. Sebagaimana pendapat Wina Sanjaya, bahwa proses yang terjadi pada diri seseorang untuk memunculkan sikap yang positif maupun negatif, diantaranya pola pembiasaan dan modeling (Muslimah, 2015: 59).

Metode pembiasaan yang diterapkan dalam mengaktualisasikan nilai keimanan pada materi mengenalkan makna dan arti dua kalimat syahadat sudah cocok agar anak-anak terbiasa dan memahami makna dan arti dua kalimat syahadat bukan hanya mampu mengucapkan tetapi juga mampu memahami isi kandungannya.

#### b. Metode Menyanyi

Khusus untuk anak usia dini, metode ini sering digunakan untuk mengembangkan intelektual dan kreativitas anak. Bermain dan bernyanyi dilakukan dengan keceriaan dan akan meningkatkan keakraban dan kebahagiaan dengan guru. Meningkatkan kepercayaan diri dan optimis anak. Rasulullah SAW senantiasa menyampaikan kebaikan kepada anak-anak dengan gembira dan bercanda (Muslimah, 2015: 70).

Menyanyi merupakan aktivitas mengeluarkan suara dengan syair yang dilagukan atau berirama. Metode menyanyi adalah metode pengajaran yang dilakukan membuat anak-anak merasa senang dan bersemangat (Akbar, 2020: 69).

Untuk membangun keceriaan dan semangat anak-anak di TPA Al-Ikhlas juga diajarkan nyanyian yang dapat menghidupkan suasana dan membuat suasana menjadi ceria. Misalnya membuat lagu tentang dua kalimat syahadat yang membuat anak-anak bersemangat. mengucapkan dua kalimat syahadat menggunakan nyanyian dengan semangat dan sangat antusias dan berupaya agar anak-anak tidak bosan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Metode yang digunakan untuk mengaktualisasikan nilai keimanan pada materi mengenalkan makna dan arti dua kalimat syahadat sudah baik, dengan menggunakan metode menyanyi maka anak-anak akan ceria dan tidak mudah merasa bosan.

## 2. Materi Mengenal Rasul Allah

Menurut Surawan & Mazrur (2020: 29) tahap perkembangan keagamaan pada anak yang pertama adalah tahap dongeng, pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dongeng merupakan salah satu hal yang digemari anak-anak karena diusia anak-anak pemahaman mereka tentang hal yang tidak mereka lihat secara nyata akan masuk ke dalam dunia fantasi mereka. Untuk menyampaikan materi Rasul Allah pada anak-anak dengan menggunakan metode cerita akan memudahkan anak-anak menerima dan memahami apa yang mereka dengarkan.

a. Metode Bercerita

Metode bercerita dapat digunakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak. orang tua atau pendidik dapat mengambil berbagai cerita tentang Nabi, tentang keberanian dan kedermawanan sahabat Nabi, tentang peristiwa-peristiwa penting yang dialami para nabi dan sahabat, cerita tentang kealiman dan kepandaian tokoh-tokoh Islam seperti Umar bin Khattab, Shalahuddin al-Ayubi, Ibnu Sina dan lainnya. Anak-anak di TPA Al-Ikhlash juga diceritakan kisah-kisah Islami yang dapat diambil manfaat dan teladan dari cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Surawan & Mazrur, 2020: 44).

Untuk menerapkan metode cerita anak-anak di TPA Al-Ikhlash setelah melaksanakan salat ashar berjamaah mereka kumpul sebelum masuk kelas untuk mendengarkan cerita-cerita Islami seperti kisah nabi-nabi, cerita sahabat nabi dan sebagainya. mengajarkan materi mengenal Rasul Allah dengan menggunakan metode cerita, anak-anak dapat mengambil hikmah dan manfaat dari cerita-cerita yang disampaikan.

Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal satu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hal belajar yang perlu

dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan tuhan dan mencintai sesama manusia (Surawan & Mazrur, 2020: 35).

Penerapan metode bercerita yang dilakukan di TPA Al-Ikhlas setelah melaksanakan salat ashar berjamaah sudah cocok karena dengan menggunakan metode cerita menjadi salah satu bentuk upaya mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai keagamaan sejak dini, upaya tersebut penting untuk membentuk nilai agama anak sejak dini.

b. Metode Menyanyi

Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, menyesuaikan dengan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pembinaan keagamaan tidak mengikuti kemauan guru, namun harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak dengan banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan metode pembinaan, dengan berganti-ganti model meskipun materi yang disampaikan sama (Surawan & Mazrur, 2020: 36).

Aktualisasi nilai keimanan yang diterapkan ustadz di TPA Al-Ikhlas pada materi mengenal Rasul Allah selain menggunakan metode cerita juga menggunakan metode menyanyi hal ini

bertujuan agar anak-anak tidak merasa bosan sehingga proses belajar-mengajar menjadi kurang bersemangat. Menyanyi merupakan aktivitas mengeluarkan suara dengan syair yang dilagukan atau berirama. Metode menyanyi adalah metode pengajaran yang dilakukan bertujuan agar anak-anak merasa senang dan menerima pelajaran dengan mudah (Akbar, 2020: 69).

Berdasarkan hasil wawancara di TPA Al-Ikhlas agar anak-anak tidak merasa bahwa materi mengenal rasul Allah hanya pada metode bercerita maka diterapkan juga metode menyanyi agar anak-anak tidak merasa bosan karena menyanyi merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka. Metode menyanyi yang diterapkan pada materi mengenal Rasul Allah sudah cocok karena dapat menghadirkan keceriaan pada anak sehingga anak akan mudah menerima dan memahami suatu pelajaran, maka dari itu sebagai seorang pendidik penting untuk menghadirkan keceriaan pada anak.

c. Metode Hafalan

Menurut Ali (2020: 138) metode hafalan adalah cara mempersembahkan materi pelajaran dengan melakukan kegiatan menghafal beberapa juz Al-Qur'an atau tiga puluh juz, ratusan dan ribuan Hadits, banyak syair, banyak kata hikmah dan lain-lain sebagainya sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Aktualisasi nilai keimanan di TPA Al-Ikhlas selain metode bercerita dan

metode menyanyi dalam menyampaikan materi mengenal rasul Allah juga menggunakan metode hafalan agar anak-anak mengingat dan hafal nama-nama nabi dan rasul Allah.

Metode hafalan yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas sudah baik, karena penting mengingatkan dan mengenalkan anak terhadap tokoh-tokoh yang berjuang mempertahankan dan menyebarkan agama Allah seperti Nabi dan Rasul Allah.

### 3. Materi Pengenalan rukun Islam dan rukun Iman

#### a) Metode Menyanyi

Menyanyi merupakan aktivitas mengeluarkan suara dengan syair yang dilagukan atau berirama. Metode menyanyi adalah metode pengajaran yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan suasana ceria di dalam kelas. Dalam pelajaran dengan metode menyanyi berarti menciptakan pembelajaran dengan menggunakan syair yang dilagukan dan sesuai dengan materi yang diajarkan Akbar (2020: 69) di TPA Al-Ikhlas metode menyanyi merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan pelajaran salah satunya pada materi rukun Islam dan rukun Iman.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di TPA Al-Ikhlas diajarkan menyanyi lagu-lagu Islami, dengan semangat anak-anak menyanyikan lagu-lagu yang salah satunya rukun Islam. Hal ini diperkuat dengan hasil

wawancara di TPA Al-Ikhlas mengatakan bahwa salah satu contoh lagu yang diajarkan oleh ustadz di sana adalah lagu naik-naik ke puncak gunung diubah liriknya menjadi rukun Islam ada lima, tujuan menggunakan metode menyanyi agar anak-anak tidak merasa bosan selama proses belajar dan agar suasana kelas menjadi menyenangkan. Anak-anak di TPA Al-Ikhlas senang bernyanyi lagu-lagu yang diajarkan ustadz, menurut mereka lagunya menyenangkan dan tidak membosankan.

Metode menyanyi ini merupakan metode yang cocok digunakan pada materi tertentu tergantung bagaimana pendidik mengolahnya agar menjadi sesuatu hal yang diminati dan digemari anak-anak.

#### b). Metode Permainan

Metode permainan dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Permainan yang dapat digunakan diantaranya permainan tepukan. Permainan tepukan ini merupakan suatu gerakan bermain yang menggabungkan aktivitas fisik dan aktivitas khayal (Surawan dan Mazrur, 2020: 44).

Metode permainan yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas dengan memanfaatkan alat yang ada disekitar kelas seperti

spidol, pulpen, kertas dan sebagainya. Agar dapat menunjang pemahaman dan ingatan anak-anak terkait materi rukun Islam dan rukun iman ustadz di TPA Al-Ikhlas menggunakan metode bermain dengan menggunakan alat seadanya.

Menurut Muslimah (2015: 70) bermain dan bernyanyi dilakukan dengan keceriaan dan akan meningkatkan keakraban dan kebahagiaan dengan guru. Meningkatkan kepercayaan diri dan optimis anak. Rasulullah SAW senantiasa menyampaikan kebaikan kepada anak-anak dengan gembira dan bercanda.

Permainan merupakan suatu hal yang digemari anak-anak di TPA Al-Ikhlas permainan bisa digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang tepat sasaran, tergantung bagaimana cara guru mengolah permainan itu menjadi bermanfaat dan tercapainya tujuan yang ingin dicapai, di TPA Al-Ikhlas metode permainan digunakan pada materi mengenal rukun iman dan rukun Islam yang sudah bagus.

#### c. Metode Hafalan

Menurut Ali (2020: 138) metode hafalan dapat dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang kali, sedangkan para siswa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulanginya secara rutin. Anak-

anak di TPA Al-Ikhlas diajarkan menggunakan metode hafalan ustadz dan ustadzahnya menulis dipapan tulis kemudian dibimbing oleh ustadz dan ustadzahnya membaca bersama-sama.

Aktualisasi nilai keimanan di TPA Al-Ikhlas menggunakan metode hafalan untuk materi rukun Islam dan rukun Iman yang menjadi dasar agama Islam. Metode hafalan yang diaktualisasikan di TPA Al-Ikhlas merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan anak-anak tentang ilmu agama sejak dini.

#### 4. Materi Shalat

Seorang anak yang mempunyai sifat dalam memperoleh perkembangan agama pada diri mereka, dan mereka beranggapan bahwa menerima ajaran agama tanpa adanya ktirik. Maksudnya kebenaran yang mereka terima dalam ajaran agama tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja. Arti lain bahwa pemahaman anak dan kemampuan dalam mempelajari nilai-nilai agama tidak serius, mereka melakukan kegiatan ibadah pun bersifat dasar yang kekanak-kanakan, seperti yang dilakukan sebelumnya dalam belajar agama tidak terlalu dalam. Kebenarannya yang diterima anak tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa anak, ada diantara

mereka yang memiliki ketajaman pemikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain (Surawan & Mazrur, 2020: 32).

a). Metode Pembiasaan

Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan kelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Seorang anak sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran yang dapat merangsang intelektualitasnya, tetapi untuk pemahamannya masih belum sempurna atau dikatakan anak sudah dapat mengetahui pengetahuan yang didapatkan namun belum sempurna untuk memahaminya (Surawan & Mazrur, 2020: 30).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlâs dibiasakan oleh usadz melaksanakan kewajiban salat ashar berjamaah khususnya bagi anak laki-laki menggunakan metode pembiasaan tujuannya agar anak-anak terbiasa sejak kecil untuk melaksanakan shalat yang menjadi kewajiban.

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses pembiasaan (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Pentingnya mengaktualisasikan nilai ibadah pada anak sejak usia dini khususnya salat wajib karena salat merupakan tiang agama yang harus dibiasakan pada anak sejak masih kecil.

b). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu (Darmadi, 2017: 184).

Metode demonstrasi yang diajarkan di TPA Al-Ikhlas pada materi salat yaitu dengan mempraktekan mulai dari gerakan salat, niat salat sampai dengan salam, dengan menggunakan metode demonstrasi dalam materi shalat yang bertujuan agar anak-anak mudah dalam memahami materi tentang shalat, gerakannya seperti apa, bacaannya dan hal-hal lainnya.

Untuk mengembangkan pengembangan keagamaan pada anak banyak cara yang dilakukan salah satunya peran orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah memberi contoh anak dengan sifat suka meniru dalam hal kebaikan, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Contohnya tatkala adzan berkumandang anak diajak untuk melakukan wudhu sebelum melaksanakan shalat. Sebagaimana orang tua santri di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak tentang kewajiban shalat bukan hanya di TPA tetapi juga saya biasakan anak untuk selalu ikut bersama saya shalat berjamaah di mesjid (Surawan & Mazrur, 2020: 30).

Penting nya kerjasama antara orang tua dan pendidik untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar anak memiliki pondasi agama yang kokoh sehingga tidak mudah goyah dan terpengaruh pergaulan di luar.

#### c). Metode Hafalan

Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak sholat, maka lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan sholat secara berulang-ulang sehingga hafalan sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan shalat dan

gerakannya, maka seiring bertambah usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat. Demikian juga pada materi materi pembinaan agama lainnya (Surawan & Mazrur, 2020: 41).

Metode hafalan adalah cara mempersembahkan materi pelajaran dengan melakukan kegiatan menghafal beberapa juz Al-Qur'an atau tiga puluh juz, ratusan dan ribuan Hadits, banyak syair, banyak kata hikmah dan lain-lain sebagainya sesuai dengan materi yang dipelajarinya (Ali, 2020: 138).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas diwajibkan menghafal bacaan-bacaan dalam salat seperti bacaan sujud, rukuk, duduk di antara dua sujud dan sebagainya. Penerapan metode hafalan untuk mengajarkan anak-anak bacaan-bacaan shalat karena di TPA memang lebih ditekankan pada kewajiban salat. Pada materi salat metode hafalan sudah cocok untuk menerapkan di TPA Al-Ikhlas karena memang salat menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

## 5. Materi Pentingnya Sedekah

### a). Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Kata

lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses pembiasaan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku. Tujuan metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas dibiasakan sejak kecil untuk bersedekah dan memiliki rasa empati jika ada teman yang terkena musibah, membiasakan anak-anak untuk bersedekah bukan hanya tentang harta tetapi juga berupa senyum kepada sesama.

Pembiasaan merupakan salah satu metode penting apalagi seusia anak-anak, karena mereka belum mengerti tolak ukur dari yang benar dan salah. Mereka belum mempunyai beban untuk melaksanakan tugas dan kewajiban seperti orang dewasa sikapnya masih sering berubah/beralih kepada hal-hal baru yang dia sukai (Muslimah, 2015: 59).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas dibiasakan untuk selalu bersedekah dalam hal ini sedekah bukan hanya tentang harta tetapi juga hal yang lain contohnya senyum kepada sesama, menolong orang yang sedang dalam kesulitan, menjaga kebersihan dan lain. Hal ini penting untuk diterapkan dan dibiasakan kepada anak sejak kecil agar anak memiliki pondasi agama yang kokoh.

Penggunaan metode pembiasaan pada materi pentingnya sedekah sudah cocok agar terbiasa sejak dini, dengan terbiasa anak-anak akan menanamkan dalam hati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka dewasa kelak.

b). Metode *Reward* dan *Punishment*

Menurut Muslimah (2015: 65-68) penghargaan dan hukuman atau yang lebih sering dikenal dalam dunia pendidikan yaitu *Reward dan Punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dan meningkatkan prestasinya. Penghargaan ini diberikan terhadap prestasi anak, usaha anak, karya anak, ilmu anak, dan keyakinan anak. anak-anak di TPA Al-Ikhlas diberi apresiasi ketika berbuat baik, hal itu bertujuan agar anak merasa diperhatikan dan dipedulikan.

Metode penghargaan ini diterapkan dengan adanya antusias dan apresiasi dari ustadz ketika anak-anak berbuat baik agar anak-anak merasa diperhatikan sehingga mereka berbuat baik secara terus menerus sampai terbiasa sejak kecil. Menggunakan metode *reward* dan *punishment* anak-anak di TPA Al-Ikhlas akan merasa dipedulikan dan diperhatikan oleh ustadz sudah cocok sehingga mereka akan berbuat baik terus menerus sampai mereka terbiasa.

## 6. Materi Akhlak Kepada Allah

### a). Metode Nasihat

Metode nasihat ini orang tua atau pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak baik itu secara individu maupun klasikal. Pemberian nasehat secara individu dilakukan secara *face of face* antara orang tua atau pendidik dengan anak. Di perlukan moment khusus dalam pemberian nasehat secara individual ini. Misalnya moment ketika seorang anak melakukan keburukan (Surawan & Mazrur, 2020: 45).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas jika melakukan kesalahan anak dinasehati secara perlahan misalnya ketika anak bermain dalam salat atau anak tidak ikut salat berjamaah sehingga anak akan dinasehati agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Setiap orang tua dan semua orang yang berperan untuk menjadi pendidik seseorang anak menginginkan untuk membina anak menjadi pendidik seorang anak menginginkan untuk membina anak menjadi seseorang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu tentunya diusahakan dengan pendidikan yang formal maupun nonformal, setiap pengalaman yang didapatkan baik itu melalui pendengaran, penglihatan, dan perlakuan yang diterima anak menentukan pembinaan pribadi anak (Surawan & Mazrur, 2020: 42).

Aktualisasi nilai akhlak pada anak materi akhlak kepada Allah dengan menggunakan metode nasihat misalnya ketika melakukan kesalahan entah itu becanda saat solat dan sebagainya, anak-anak beristigfar kepada Allah ketika melakukan kesalahan. Perapan metode nasihat dalam materi akhlak terhadap Allah sudah baik, agar anak-anak tidak bermain-main dan melakukan kesalahan yang melanggar aturan. Anak-anak di TPA Al-Ikhlas harus memiliki akhlak yang baik, baik kepada Allah, sesama makhluk maupun alam semesta.

b). Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses pembiasaan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku. Tujuan metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas dibiasakan oleh ustadz untuk berakhlak kepada Allah misalnya dalam berdoa harus menadahkan tangan yang merupakan adab ketika berdoa kepada Allah SWT.

Pembiasaan yang diterapkan pada materi akhlak kepada Allah misalnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa masuk mesjid dan doa-doa lainnya. Hal ini bertujuan agar anak-anak sejak usia dini sudah hapal doa-doa sehingga sangat bermanfaat untuk orang lain bisa dan mengajarkan kepada orang lain. Materi akhlak kepada Allah ini sangat bagus sekali dan cocok diajarkan kepada anak-anak sejak dini karena memperkenalkan tentang agama kepada anak-anak sangat baik sekali dilakukan.

c). Metode dialog/ tanya jawab

Menurut Muslimah (2015: 62-63). metode ini penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak dan melibatkan anak secara lebih intensif. Oleh karena itu, guru yang menggunakan metode ini pada hakikatnya membantu anak menumbuhkan daya pikir mereka, dan menguatkan kesiapan mereka menerima informasi dan hal baru serta menumbuhkan dalam diri anak-anak keinginan untuk mencari hakekat sesuatu.

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas diajarkan untuk mengemukakan pendapat, bertanya ketika tidak mengerti hal itu bertujuan agar adanya keterbukaan antara pendidik dan peserta didik sehingga terjalin komunikasi yang baik ketika proses belajar-mengajar berlangsung.

Metode dialogi/ tanya jawab ini sudah bagus diajarkan di TPA Al-Ikhlas karena anak-anak dilatih untuk mengemukakan

pendapatnya. Anak-anak sudah dilatih untuk berani mengemukakan pendapat hingga anak-anak tumbuh menjadi orang yang suka berpendapat dan memberikan pendapat. Sejak kecil saja sudah dilatih harus bisa mengemukakan pendapat mereka hingga kelak bisa menjadi orang yang bisa terbuka dan mereka lebih aktif lagi dalam bergaul. Metode dialog/tanya jawab ini juga termasuk upaya yang penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama pada usia anak, karena metode ini dapat membangun komunikasi baik antara peserta didik dan pendidik.

## 7. Materi Akhlak terhadap orang tua dan guru

### a). Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses pembiasaan (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas dibiasakan untuk memiliki akhlak dan adab terhadap orang tua dan guru yang telah berjasa dalam kehidupan mereka.

Membiasakan berakhlak kepada guru dan orang tua merupakan pembiasaan yang diajarkan oleh ustad di TPA Al-Ikhlas contohnya bersalaman kepada orang tua dan guru dan sebagainya.

hal itu dibiasakan mulai sejak kecil agar anak terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu orang tua santri bahwa anaknya selalu bersalaman saat pemberangkat dan pulang sekolah, mengucap salam ketika masuk dan keluar rumah.

Terbiasa sejak kecil memiliki akhlak yang baik merupakan bukti keberhasilan dalam mendidik anak, dengan berakhlak anak akan memiliki dasar agama yang tidak mudah goyah oleh pergaulan yang kurang baik diluar sana. Metode pembiasaan yang diterapkan pada materi akhlak terhadap orang tua dan guru sudah sangat cocok dibiasakan pada anak sejak usia dini.

b). Metode Teladan

Perilaku yang ditampilkan orang tua ataupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak. Jika orang tua atau pendidik bertutur kata dengan santun, berpenampilan sederhana, dan mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya maka anak juga akan menunjukkan perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara meniru orang tua atau pendidiknya (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Anak-anak di TPA Al-Ikhlas akan meneladani apa yang dilihat dan mereka akan meniru apa yang mereka lihat. Misalnya orang tua atau pendidik bersikap sopan santun kepada yang lebih tua, maka anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua

dan pendidik. Mengingat sifat agama anak masih imitatif, pemberian contoh nyata dari orang tua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orang tua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan (Surawan & Mazrur, 2020: 42).

Metode teladan ini baik diajarkan kepada anak-anak di TPA Al-Ikhlash, ustadz sering mengajarkan kepada anak-anak agar selalu bersikap sopan santun dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz dan ustadzah menjadi contoh untuk anak-anak karena anak-anak akan melihat dan meniru dari apa yang dicontohkan oleh orang yang lebih tua dari mereka. Maka dari itu sebagai orang tua harus menjadi panutan yang baik untuk anak-anak. Anak-anak cenderung meniru sikap orang yang mereka lihat dan perhatikan.

Metode teladan yang diajarkan baik orang tua maupun pendidik merupakan upaya yang baik untuk memberikan contoh kepada anak-anak usia dini agar mereka menirukan hal-hal baik yang dicontohkan.

## 8. Materi Akhlak terhadap lingkungan

### a). Metode Pembiasaan

Aktualisasi nilai akhlak pada anak di TPA Al-Ikhlash yang dengan menggunakan metode pembiasaan materi akhlak terhadap

lingkungan anak dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan misalnya membuang sampah pada tempatnya membersihkan kelas sebelum belajar agar ketika belajar pelajaran dapat dipahami dengan mudah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas yang mengatakan bahwa selalu diajarkan agar tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit. Peneliti juga melihat bahwa lingkungan TPA bersih dan tidak ada sampah yang berserakan.

Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku. Tujuan metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin. Contohnya memberikan kebiasaan anak membaca doa sebelum makan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

b). Metode Teladan

Perilaku yang ditampilkan orang tua ataupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak. Jika orang tua atau pendidik bertutur kata dengan santun, berpenampilan sederhana, dan mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya maka anak juga akan menunjukkan perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara meniru orang tua atau

pendidikanya. Anak-anak di TPA Al-Ikhlas akan meneladani apa yang dilihat dan mereka akan meniru apa yang mereka lihat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Pentingnya memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak karena anak-anak cenderung meniru apa yang biasa dilihatnya, ketika ustadz di TPA Al-Ikhlas mencontohkan hal yang tidak baik misalnya membuang sampah sembarangan maka anak akan secara otomatis secara menirukan. Mencontohkan perilaku baik kepada anak dan anak akan cenderung meneladani apa yang ia lihat. Maka dari itu pendidik harus memberikan contoh teladan yang baik agar anak-anak berbuat baik pula.

Metode teladan yang diterapkan di TPA Al-Ikhlas sudah cocok dengan materi yang diajarkan, anak akan meniru apa yang dilihatnya maka memberikan teladan yang baik akan membuat anak memiliki kebiasaan baik pula.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.
  - a. Materi mengenalkan makna dan arti dua kalimat syahadat.
  - b. Materi mengenal Rasul Allah.
  - c. Materi pengenalan rukun Islam dan rukun iman.
  - d. Materi shalat.
  - e. Materi mengajarkan pentingnya sedekah.
  - f. Materi Akhlak Kepada Allah.
  - g. Materi Akhlak terhadap orang tua dan guru.
  - h. Materi akhlak terhadap lingkungan.
2. Metode aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

Metode merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu pembelajaran guna tercapainya tujuan pengajaran sesuai dengan apa yang telah dirumuskan. Adapun metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas menggunakan metode pembiasaan, metode cerita, metode nasihat, metode permainan, metode hafalan, metode demonstrasi, metode *reward* dan *punishment*, metode menyanyi, metode teladan dan metode dialog/tanya jawab.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk mempertimbangkan perbaikan dan peningkatan aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di TPA Al-Ikhlas di puruk Cahu kabupaten Murung Raya.

1. Kepada ketua yayasan diharapkan membantu membangun sarana dan prasarana sehingga anak-anak dapat belajar dengan nyaman dan aman.
2. Kepada ustadz dan ustadzah diharapkan mampu mempertahankan dan menguatkan pembiasaan pada bidang agama terutama yang bersifat wajib.
3. Kepada anak yang belajar di TPA Al-Ikhlas diharapkan mampu mengamalkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan disetiap saat di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
4. Kepada orang tua diharapkan mampu bekerjasama dengan ustadz dan ustadzah untuk mendidik dan mengontrol anak terutama dalam bidang agama.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Dede. 2017. "Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natal Lampung Selatan". *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ahmad Abu, dkk. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aidah, Nur Siti dan Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia

Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA.

- Ali, Nur. 2020. Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 1 (1).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmadja, Surya Dwi & Sukmawati Fitri. 2017. *Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Pontianak*.
- Batubara, Kamali Fadlan. 2019. *Metodologi Studi Islam Menyikapi Persoalan Ideologi dari Arus Pemikiran Islam Dengan Berbagai Pendekatan dan Cabang Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Buseri, Kamrani. 1999. "Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar studi pada jalur persekolahan di Kalimantan Selatan" *Disertasi*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Darmadi. 2017. *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- \_\_\_\_\_, 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Fadhallah, 2020. Wawancara. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Firmayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2). 230.
- Faliyandra, Faisal. 2019. *Membangun Hubungan Baik Antar Manusia pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Gafur, Abdul. 2020. Model Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mordhotillah di Indralaya. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 04 (1). 69-72
- Hamid, Abdul. 2017. Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3 (1).
- Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hidayati, Ratnaningsih, & Istiqomah Nurul. 2020. *Habitiasi dan Teknik Penulisan Laporan Aktualisasi Untuk CPNS Kementerian Perdagangan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Jawas, Qodir Abdul bin Yazid. 2004. *Syaroh Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Semarang: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Makhmudah, Siti. 2020. Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06 (2).
- Maulana, dkk. 2020. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Mojolangu Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 02 (4).
- Musl imah. 2016. *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Penanaman Nilai Tanggung Jawab (Mengembangkan Rasa Berkuasa dan Membantu Mengambil Keputusan)*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.
- \_\_\_\_\_, dkk. *Cara Membuat Proposal Penelitian*. Palangka Raya: CV. Narasi Nara.
- Nashuddin. 2020. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praktis dan Kebijakan). *Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 09 (1).
- Nurjaman, Rudi Asep. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjanah, Siti. 2019. “Hubungan Keaktifan Belajar Siswa Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Dasar Negeri 74 kota Bengkulu”. *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Nurjayanti, Desi, dkk. 2020. Penerapan Program Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 08 (2). 185-187.
- Rifa’i, Ahmad. 2016. “Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Studi kasus TPQ Al-Asyhar Sumber Agung”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung.
- Ruminiati. 2016. *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudera.
- Safitri, Novia dkk. 2019. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of early Childhood education (JECE)* 01 (2).
- Saifudin, Ahmad. 2019, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta Timur: Kencana.
- Saputra, Ali Muhammad. 2014. Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A. Didi Addariyah Kota Palopo. *Jurnal Al-Qalam*, 20 (2).
- Sary, Noonta Ardian. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutiana, Winda dkk. 2016. Penerapan Metode Bercakap-cakap Berbantuan Media Kontak Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Paud Nurul Jihad. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2). 4

Suprihatin, Sri Eneng. 2020. *Kajian Makna Puisi Keagamaan*. Guepedia The first On-Publisher in Indonesia.

Surawan, & Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama*. Yogyakarta: K-Media.

Ulfa, Zaeni. 2013. Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak di TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

